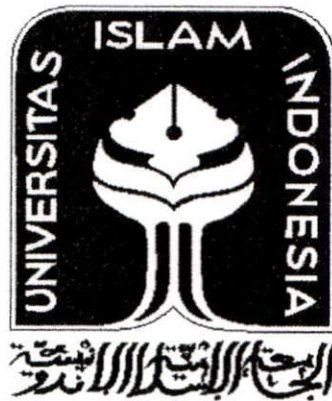


UPAYA MENGATASI FAKTOR-FAKTOR  
KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PAI PADA  
SISWA MADRASAH ALIYAH (MA-MAK) AL-IMAN  
BULUS PURWOREJO YANG BERASAL DARI SLTP  
UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR  
KEAGAMAAN



Oleh :  
Nasrudin  
NIM. 11913147

**T E S I S**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2015**

**UPAYA MENGATASI FAKTOR-FAKTOR  
KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PAI PADA  
SISWA MADRASAH ALIYAH (MA-MAK) AL-IMAN  
BULUS PURWOREJO YANG BERASAL DARI SLTP  
UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR  
KEAGAMAAN**



Oleh :  
**NASRUDIN**  
NIM. 11913147

Pembimbing :  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

**T E S I S**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NASRUDIN  
NIM : 11913147  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Upaya Mengatasi Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI Pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo yang berasal dari SLTP Umum melalui Bimbingan Belajar Keagamaan

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Yang menyatakan,

  
Nasrudin



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 811/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **UPAYA MENGATASI FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR BIDANG PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH (MA/MAK) AL-IMAN BULUS PURWOREJO YANG BERASAL DARI SLP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN**

Ditulis oleh : Nasrudin

N. I. M. : 11913147

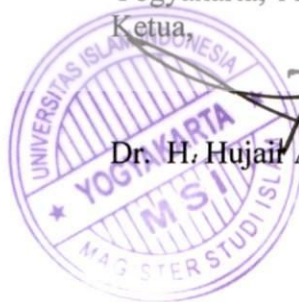
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 11 Agustus 2015

Ketua

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nasrudin  
 Tempat/tgl lahir : Purworejo, 6 Nopember 1965  
 N. I. M. : 11913147  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **UPAYA MENGATASI FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR BIDANG PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH (MA - MAK) AL-IMAN BULUS PURWOREJO YANG BERASAL DARI SLP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN**

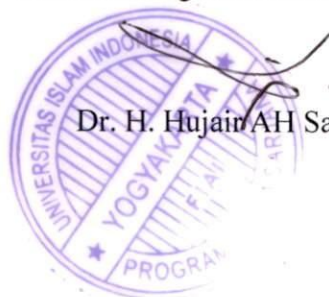
Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec	(.....)
Pembimbing	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd	(.....)
Penguji	: Drs. H. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2015

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

## PERSETUJUAN

Judul : Upaya Mengatasi Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI Pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo yang berasal dari SLTP Umum melalui Bimbingan Belajar Keagamaan

Nama : Nasrudin

NIM : 11913147

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 27 Juni 2015

Pembimbing,

  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1388/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH (MA - MAK) AL-IMAN BULUS PURWOREJO YANG BERASAL DARI SLP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN**

Ditulis oleh : Nasrudin

NIM : 11913147

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



# UNIVERSITAS



Yogyakarta, 30 Juli 2015

Ketua

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada ;

1. Kampus Universitas Islam (UII) Yogyakarta, Universitas tertua di Indonesia
2. Ayahku tercinta Abaduraahman
3. Ibunda tercinta Rustiyah (alm)
4. Istriku tercinta Musrifah
5. Anak-anakku tersayang Muhammad Husni Mubarak dan Ahmad Naufal Nabih
6. Para pembaca yang budiman



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا  
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

- Artinya:
1. Bukankah kami Telah melapangkan dadamu (Muhammad)?,
  2. dan kami Telah menurunkan bebanmu darimu,<sup>[913]</sup>
  3. yang memberatkan punggungmu (بِعَتَا أَسْفَارًا) <sup>[914]</sup>
  4. dan kami tinggikan sebutan (nama)mu <sup>[914]</sup> darimu,
  5. maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,
  6. sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
  7. maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),<sup>[915]</sup>
  8. dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

<sup>[913]</sup> Kesusahan-kesusahan yang diderita nabi Muhammad s.a.w. dalam menyampaikan risalah.

<sup>[914]</sup> meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah.

<sup>[915]</sup> sebagian mufassir menafsirkan apabila engkau (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadahlah kepada Allah; apabila kamu Telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan, “ apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet III, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 596.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Salawat serta  
salam semoga senantiasa tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh  
keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

“Upaya Mengatasi Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bidang Studi  
Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Bulus  
Purworejo yang berasal dari SLTP Umum melalui Bimbingan Belajar  
Keagamaan”.

Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas dan  
melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 2 pada Program  
Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, hal ini karena  
pengalaman dan ilmu yang penulis miliki masih jauh dari kesempurnaan. Oleh  
karena itu penulis memohon masukan dari berbagai pihak agar di waktu yang  
akan datang penulis dapat menulis dengan lebih baik.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah dibantu oleh banyak pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ;

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia Yogyakarta.
4. H. Nur Kholis, S.Ag. SEI, M.Sh. Ec selaku Sekretaris Program MSI UII Yogyakarta yang memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
5. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menulis Tesis ini.
6. Para guru besar dan dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis semoga bermanfaat.
7. Kepala Madrasah dan semua keluarga besar MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo yang telah membantu selama proses penelitian.
8. Ayah dan bunda yang telah mengasuh penulis sejak lahir sehingga dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S2 ini.
9. Istri tercinta yang senantiasa memberikan dorongan dan mendampingi penulis suka dan duka dijalani bersama serta anak-anak tersayang yang

dengan penuh perhatian dan do'anya mengantar penulis ke jenjang yang diharapkan.

10. Semua pihak yang memberikan yang member dukungan dan dorongan penulis menyelesaikan studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu sangatlah kami harapkan masukan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, magfiroh dan ridhlo-Nya kepada hamba-hamba-Nya.



Yogyakarta, 18 Juni 2015

Penulis

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

NASRUDIN

NIM : 11917147

## ABSTRAK

**Nasrudin, 2015.** Upaya Mengatasi Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI Pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Bulus Purworejo yang berasal dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan”. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai sebuah bentuk pengelolaan madrasah alternatif yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo. Dalam pengertian sebagai penyelenggaraan atau pengelolaan institusi pendidikan untuk mewujudkan dari otonomi pendidikan, yaitu kemandirian madrasah dalam melakukan pengambilan keputusan berkenaan dengan kegiatan dan proses pendidikan dengan mengikutsertakan unsur-unsur warga madrasah dan elemen masyarakat (stakeholder).

Pertanyaan dari penelitian ini adalah Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Iman yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimanakah pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum.

Untuk menjawab masalah tentang bagaimana Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Iman yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab peneliti mengadakan penelitian dengan pendekatan diskriptif kualitatif menggunakan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara dan dengan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah MA-MAK Al-Iman Bulus Gebang Purworejo telah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran agama tersebut telah dilakukan upaya-upaya oleh guru-guru Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus melalui penanganan khusus, dengan bimbingan belajar keagamaan dan pendalaman kitab-kitab bagi siswa/i yang mengalami kesulitan masalah mata pelajaran keagamaan, pembelajaran dimulai dari materi dasar agar siswa dapat memahami secara jelas, lebih fokus dan mendetail. Guru agar lebih meningkatkan metode pembelajaran dan siswa lebih bersemangat dan tekun dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran.

Kata kunci : *kesulitan belajar, bimbingan keagamaan.*

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Fisik MA-MAK Al-Iman Purworejo .....	74
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MA-MAK Al-Iman Purworejo .....	76
Tabel 4.3 Keadaan Guru-Guru MA-MAK Al-Iman Purworejo .....	77
Tabel 4.4 Struktur Kurikulum MA-MAK Al-Iman Purworejo .....	80
Tebel 4.5 Kurikulum Kitab-kitab Muatan Lokal .....	84
Tebel 4.6 Keadaan Peserta Didik Baru .....	92
Tabel 4.7 Struktur Kurikulum Kelas Isti'dad Al-Iman Purworejo .....	101
Tabel 4.8 Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas Isti'dad Al-Iman Purworejo ...	102
Tabel 4.9 Jadwal Mata Pelajaran Kelas Isti'dad Al-Iman Purworejo .....	103
Tabel 4.10 Tenga Pendidik Kelas Isti'dad Al-Iman Purworejo .....	106



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
TIM PENGUJI .....	iv
NOTA DINAS .....	v
PERSETUJUAN .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Pertanyaan Penelitian .....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
E. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA</b> .....	17
<b>TEORI</b> .....	
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kerangka Teori .....	21

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	60
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	61
B. Tempat dan Lokasi Penelitian .....	62
C. Informan Penelitian .....	62
D. Teknik Penentuan Informan .....	63
E. Teknik Pengumpulan Data .....	65
F. Keabsahan Data .....	67
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN</b>	70
A. Hasil Penelitian .....	70
1. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian .....	70
2. Paparan Hasil penelitian .....	80
B. Analisis Penelitian .....	90
1. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah .....	90
2. Tindakan Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Bimbingan Belajar Keagamaan dan Hasil Penyelesaian Masalah .....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	119
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran-saran .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Madrasah<sup>1</sup> sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding dengan pesantren. Secara historis, awalnya madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan yang dimaksud yang menurut Karl Steernbrink, meliputi tiga hal, yaitu usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat dan upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.<sup>2</sup>

Madrasah sebagai lembaga dan sistem pendidikan Islam mempunyai karakter yang spesifik, apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-madrasah. Husni Rahim menyebutkan ada empat karakter utama yang dimiliki oleh madrasah;<sup>3</sup>

*Pertama* madrasah milik masyarakat (*Community Based Education*). Artinya, madrasah memiliki karakter populis yakni berkembang dari dan untuk masyarakat. Oleh

---

<sup>1</sup> Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang merupakan *isim makan* dari *darasa-yadrisu*. Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia, "sekolah". Madrasah mengandung arti tempat, wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpinpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh hal-ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama. Lihat A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.18-19

<sup>2</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES,1986), hlm 117

<sup>3</sup> Lihat Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2005), hlm. 38 - 40

karena itu madrasah dari segi kuantitasnya berkembang sangat pesat, meski dari segi kualitasnya perkembangannya cukup lamban. Keterkaitan masyarakat dengan madrasah terlihat sebagai ikatan emosional keagamaan. Dengan kata lain, keinginan masyarakat untuk berperan serta dalam pendidikan juga didorong oleh motivasi keagamaan untuk *bertaqah fi al din*.

*Kedua*, madrasah sebagai manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*). Keragaman dan kebebasan tidak tergantung kepada pusat dan birokrasi menjadikan madrasah banyak pula yang bergensi. Konsep *school based management* dan *community based education* merupakan kenyataan dan tuntutan untuk memunculkan kembali kemandirian dan otonomi madrasah. Kedua hal tersebut saat ini terkadang hilang terhapus oleh konsep sentralisasi dan penyeragaman.

*Ketiga*, madrasah sebagai lembaga *tafaqquh fi al din* yaitu suatu lembaga yang fokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan. Tujuannya agar peserta didik mempelajari dan menularkan kepada orang lain pemahaman agama baik secara formal ataupun secara fungsional. Karena itu madrasah tidak terpisahkan dengan dakwah, hanya lebih dominan pendidikan

*Keempat*, madrasah sebagai lembaga kaderisasi dan mobilitas umat Islam. Dari proses pendidikan di madrasah terbentuk pribadi muslim yang saleh dengan penguasaan ilmu agama secara luas, konsisten dan mendalam.

Ciri khas madrasah lebih dari hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama. Artinya, ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah.

Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; (2) Kedudukan moral yang beraktualisasi, dan (3) Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Suasana madrasah yang demikian telah melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah. Otonomi lembaga pendidikan madrasah hanya dapat dipertahankan apabila madrasah tetap mempertahankan basisnya sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat (*community-based education*). Inovasi dan pengembangan madrasah tidak boleh menghilangkan apa yang menjadi ciri khas dan “nilai jualnya” yaitu populus, *tafaqquh fi al din*, mandiri dan sebagai sarana kaderisasi.

Secara historis madrasah di Indonesia memang lahir dari pengembangan pesantren. Perbedaan utama madrasah dengan pesantren terletak pada sistem pendidikannya. Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat) sedangkan pesantren menganut sistem non-formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa). Penambahan mata pelajaran umum di madrasah ini tidak berjalan seketika,

---

<sup>4</sup> Lihat Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 179.

melainkan terjadi secara berangsur-angsur, yang pada awalnya, kurikulum madrasah masih 100% berisi pelajaran agama, tetapi sudah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti bangku, papan tulis, ulangan, ujian. Lulusan madrasah saat itu tidak bisa melanjutkan pelajarannya ke sekolah umum yang lebih tinggi. Orangtua yang ingin mendidik anaknya dalam ilmu agama dan ilmu umum terpaksa harus menyekolahkan anaknya di dua tempat, sekolah umum dan madrasah.<sup>5</sup>

Dinamika madrasah juga terlihat dari eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Sejak Indonesia merdeka, telah terjadi proses perkembangan madrasah kepada tiga fase;

*Pertama*, fase antara tahun 1945-1974. Pada fase ini madrasah lebih terkonsentrasi kepada pendidikan ilmu-ilmu agama dan kalau ada pengajaran ilmu pengetahuan umum adalah sebagai pendamping dalam memperluas cakrawala berfikir para pelajar. *Civil effect*, lulusan madrasah terbatas kepada perguruan tinggi agama semisal IAIN, dan PTAIS lainnya.

*Kedua*, fase tahun 1975-1989, yakni fase diberlakukannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri. Melalui SKB ini, madrasah mulai diakui kesetaraan antara madrasah dengan sekolah pada masing-masing jenjang pendidikannya. Pada fase ini pula kurikulum pelajaran agama sekurang-kurang 30% dan sisanya adalah pelajaran umum.

---

<sup>5</sup> Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Penerbit Gema Media, 2004), hlm. 36.

*Ketiga*, fase tahun 1990-sekarang. Pada fase ini, melalui UU nomor 2 tahun 1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum yang bercirikan khas agama.<sup>6</sup> Keberadaan madrasah yang setara dengan sekolah pada umumnya juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 (2) dinyatakan: Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Dengan dimasukkannya madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, maka juga berdampak pada pengakuan lulusan madrasah. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah umum yang setingkat, input madrasah bisa berasal dari sekolah umum dibawahnya, demikian halnya lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat, maka madrasah sebetulnya dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif dalam menjawab persoalan dan kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia

Masuknya madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi antara lain dimulainya suatu pola pembinaan mengikuti satu ukuran yang mengacu pada sekolah-sekolah pemerintah. Keuntungan positif yang diperoleh melalui UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional serta PP No. 28 Tahun 1990 juga telah melahirkan berbagai kendala Dualisme

---

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 47-48.

pembinaan antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus berlangsung. Penegasan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ternyata tidak secara otomatis dapat mengangkat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif, kecuali beberapa madrasah khusus berkualitas tinggi binaan masyarakat.

Namun demikian, dinamika madrasah yang tumbuh dan berakar dari kultur masyarakat setempat tidak akan lepas dari perubahan dan peradaban masyarakat yang kian maju. Madrasah akan selalu mempertahankan eksistensinya dengan berbagai inovasi dan mengakomodasi hal-hal yang dapat mendukung keberadaannya. Meskipun dinamika perubahan masyarakat yang sedemikian cepat itu ternyata tidak selalu diikuti oleh pengembangan madrasah, akibatnya tidak salah kalau banyak yang mensiyalir bahwa madrasah secara historis masih eksis tetapi secara fungsi kehidupannya masih stagnasi.

Kondisi madrasah yang sedemikian itu menimbulkan dilematis dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Betapa tidak, pada satu sisi madrasah yang dinilai sebagai lembaga yang mencetak generasi Muslim yang terbesar di Indonesia, pada sisi lain madrasah seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional, sekalipun berkenaan dengan pendidikan anak bangsa dan sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional relatif menghadapi berbagai kendala dalam hal mutu, manajemen, dan kurikulumnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 164-165.

Dalam perjalanan sejarahnya, madrasah senantiasa menghadapi berbagai problem. Madrasah pada awal-awalnya, telah menghadirkan banyak perhatian dari berbagai kalangan. Hal itu disebabkan karena jumlah peserta didiknya yang signifikan akan tetapi juga karena karakteristiknya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan jaman. Hanya saja muncul keprihatinan kualitas lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah yang dipicu dengan adanya sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Bahkan Kolonial Belanda memposisikan istimewa sekolah-sekolah umum tersebut dan tidak memberi ruang yang proporsional bagi umat Islam untuk mengembangkan potensi sumber daya manusianya. Akibat dari perlakuan yang negatif dari pemerintah Kolonial Belanda, maka pendidikan Islam termasuk madrasah menghadapi kesulitan-kesulitan dan terisolasi dari arus modernisasi. Sebagai akibatnya dapat kita lihat; *pertama* pendidikan Islam (khususnya madrasah) *termarginalisasi* dari modernisasi; *kedua*, karena sikap yang sangat diskriminatif dari pemerintah kolonial Belanda, maka pendidikan Islam terdorong menjadi milik rakyat pinggiran/pedesaan; *ketiga*, isi pendidikan cenderung berorientasi pada praktik ritual keagamaan dan kurang memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi dan *keempat* mengalami berbagai kelemahan manajemen meskipun tidak seluruhnya merupakan hal-hal yang negatif.

Manajemen yang sifatnya tertutup dan tidak berorientasi keluar menyebabkan perkembangannya sangat lambat dan statis.<sup>8</sup>

Dari waktu ke waktu, problema-problema tersebut nampaknya masih saja mengiringi madrasah selaku lembaga pendidikan Islam disebabkan antara lain: *pertama*, madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, dan *kedua*, terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah. Akibat dari dualisme pemaknaan madrasah tersebut, maka madrasah (dalam konteks pendidikan nasional sebagai sub sistem pendidikan nasional) belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya.

Hal ini diperparah oleh adanya efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam.

Beberapa permasalahan yang muncul kemudian adalah berkurangnya muatan materi pendidikan agama dan tamatan madrasah serba tanggung, pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 169 - 170

rendah. Madrasah yang lahir dari dan untuk masyarakat selalu mendapati keluhan tentang kualitas pendidikannya, bukan keluhan tentang pendidikan agamanya akan tetapi kurang pendidikan umum bila disejajarkan dengan sekolah umum lainnya sehingga kurang memberi efek sosial bagi masyarakat.

Kenyataan sekarang yang ada bahwa sekolah umum di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional) dan madrasah di bawah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Perbedaan ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan dalam hal sistem, manajerial dan kultural.

Dalam sistem pendidikan akan melahirkan dikotomi antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu bukan Islam (umum). Padahal dikotomi keilmuan ini justru menjadi perhatian dan garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya. Dalam hal manajerial, terdapat perbedaan dalam hal anggaran pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan juga dalam pemenuhan ketenagaan baik tenaga edukatif maupun non edukatif antara sekolah umum dengan madrasah. Apalagi diperparah dengan perbedaan antara madrasah swasta dan negeri.

Dalam hal kultural, akibat perbedaan yang dibesar-besarkan itu menyebabkan lembaga pendidikan sekolah yang bercirikan khas Islam belum

dapat mengikat hati sebagian umat Islam, mungkin karena berbagai faktor, terutama bagi kalangan masyarakat Muslim elite.<sup>9</sup>

Gambaran umum dari madrasah tersebut juga tampak pada kondisi Madrasah Aliyah Al Iman yang secara tipologi merupakan pengembangan dan inovasi untuk mengikuti dinamika yang berkembang di masyarakat maupun birokrasi.

Model madrasah yang semula dibentuk oleh pesantren Al Iman adalah madrasah Mu'alimin-Mu'allimat. Kurikulum yang digunakan masih 100% pelajaran agama yang umumnya mengacu pada kitab-kitab kuning. Namun dalam model pembelajarannya menerapkan sistem klasikal, berjenjang, model evaluasi dan penggunaan meja bangku dan papan tulis dalam penyampainnya. Pengelolaan madrasah sepenuhnya mandiri oleh masyarakat melalui pesantren dan Kyai.

Seiring dengan tuntutan masyarakat yang dipengaruhi juga oleh regulasi birokrasi yakni diterbitkannya SKB Tiga Menteri tentang diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah pada masing-masing jenjang pendidikannya, madrasah Mu'alimin kemudian bertransformasi menjadi Madrasah Tsanawiyah Al Iman berjenjang 3 tahun, dan Madrasah Aliyah berjenjang 3 tahun.

Konsekwensi dari SKB Tiga Menteri bagi MA Al Iman diantaranya madrasah harus mengajarkan mata pelajaran umum dengan prosentase 70 % dan 30%. Selain itu, banyak juga mata pelajaran lokal (kitab kuning) yang tidak bisa

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 49.

teradopsi dalam kurikulum madrasah berdasarkan SKB tersebut. Padahal mata pelajaran tersebut memiliki signifikansi dalam pencapaian tujuan madrasah yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsen pada *tafaqquh fi al din*.

Konsekwensi lain dari SKB tersebut, MA menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka dalam menerima input siswa. Bila sebelumnya siswa madrasah Mu'allimin-Mu'allimat sebelum bertransformasi menjadi MTs – MA Al Iman merupakan satu paket dari jenjang pertama sampai dengan keenam, maka dengan menjadi MA input siswa bisa berasal dari luar madrasah Al-Iman meskipun kebanyakan berasal dari MTs Al Iman.

Jika orientasi pendidikan Madrasah Aliyah dititikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam berbagai aspeknya, maka siswa harus lebih memahami dan dapat mengikuti pelajaran agama tersebut secara baik dan benar. Sebagai implikasinya, setiap siswa Madrasah Aliyah, baik yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah maupun Sekolah Menengah Pertama Umum, minimal harus memiliki dasar-dasar pengetahuan agama Islam agar dalam mengikuti pelajaran agama Islam di madrasah tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, apabila mereka tidak memiliki kemampuan pengetahuan agama Islam, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama tersebut. Oleh karena itu Madrasah Aliyah Al Iman menerapkan sistem seleksi bagi siswa yang mendaftar. Materi seleksi lebih difokuskan pada kemampuan dasar-dasar pengetahuan agama.

Dengan kenyataan itulah pengelola Madrasah Aliyah berupaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswanya yang berasal dari sekolah umum. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam, salah satunya adalah bimbingan belajar khusus dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan hasil peninjauan sementara ke lapangan, diperoleh keterangan bahwa siswa/i Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo Tahun pelajaran 2014/2015 yang berasal dari SLTP Umum ( $\pm 30\%$  dari jumlah keseluruhan) banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama seperti Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Kitab-kitab mulok Yayasan.

Selama ini yang sudah berjalan, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran agama tersebut telah dilakukan upaya-upaya oleh guru-guru Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus melalui penanganan khusus, yakni dengan bimbingan belajar keagamaan dan pendalaman kitab-kitab bagi siswa/i yang mengalami kesulitan masalah mata pelajaran keagamaan, pembelajaran dimulai dari materi dasar agar siswa dapat memahami secara jelas, lebih fokus dan mendetail.<sup>10</sup>

Pelaksanaan pembelajaran sebagai sebuah bentuk pengelolaan madrasah alternatif yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus. Dalam pengertian sebagai penyelenggaraan atau pengelolaan institusi

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo pada tanggal 24 Nopember 2014.

pendidikan untuk mewujudkan dari otonomi pendidikan, yaitu kemandirian madrasah dalam melakukan pengambilan keputusan berkenaan dengan kegiatan dan proses pendidikan dengan mengikutsertakan unsur-unsur warga madrasah dan elemen masyarakat (stakeholder).

Melihat pentingnya hal tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengetahui metode yang efektif yang dipergunakan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo judul “UPAYA MENGATASI FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH (MA-MAK) BULUS PURWOREJO YANG BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN”

## B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu melebar melebihi pembahasan yang seharusnya, maka peneliti fokus pada hal yang diteliti, diantaranya :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Iman yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab.
2. Pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum ?

### C. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi kedalam beberapa butir sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Iman yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum ?



### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mencari dan menggali faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab.
2. Mengidentifikasi dan mengembangkan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab melalui bimbingan khusus belajar keagamaan.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan faktual yang dijadikan sebagai landasan teori dalam pengembangan pendidikan madrasah di masa mendatang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi real bagi madrasah-madrasah lain, khususnya madrasah swasta dalam menentukan kurikulum agar dapat kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini menjadi bahan kajian awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang pengembangan penyelenggaraan Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini direncanakan terdiri atas 5 (lima) bab yang masing-masing bab akan saling terkait satu sama lain.

Bab I *Pendahuluan* terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan.

Bab II *Kerangka Teoritis* terdiri dari hasil penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab III *Metode Penelitian* terdiri dari Pendekatan penelitian, desain penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV *Hasil Penelitian* terdiri dari gambaran umum Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo dan upaya mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada siswa yang berasal dari SLTP umum melalui bimbingan belajar keagamaan.

Bab V *Penutup* yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menitik beratkan pada deskripsi implementasi dari sebuah program dan mengukur tingkat efektivitasnya. Implementasi program yang diteliti adalah program faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dan upaya mengatasi kesulitan tersebut melalui bimbingan khusus belajar keagamaan.

Setelah penulis mengadakan telaah beberapa tesis, ternyata ada beberapa tesis yang mempunyai kemiripan dengan tesis penulis. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian dalam hal ini adalah perbedaan program dan aspek yang diteliti. Untuk lebih jelasnya kedudukan penelitian ini maka penulis memaparkan secara singkat beberapa tesis terdahulu sebagai berikut:

1. Muhsin An-Syadilie, tahun 2001 dalam tesisnya yang berjudul “ *Upaya mengatasi kesulitan belajar bidang studi PAI pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama Umum melalui bimbingan belajar keagamaan*”. (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya).<sup>11</sup> Tesis ini membahas tentang Faktor yang mempengaruhi

---

<sup>11</sup> Muhsin An-Syadilie, “ *Upaya mengatasi kesulitan belajar bidang studi PAI pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama Umum melalui bimbingan belajar keagamaan*”. (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya), Tesis, MSI, Yogyakarta : UII Yogyakarta, 2001.

kesulitan belajar PAI bagi siswa MAN Awipari yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama Umum adalah : minat, guru agama, materi pelajaran, metode belajar mengajar dan tujuan pembelajaran. Adapun tindakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah melalui belajar keagamaan dengan tujuan untuk memberikan dorongan agar siswa tersebut memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran, dan membantu mereka dalam memahami pelajaran PAI.

2. Bambang Hermanto, tahun 2003 dalam tesinya yang berjudul “*Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal*”.<sup>12</sup> dapat diambil kesimpulan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran PAI bagi siswa SMK Darussalam Balapulang Tegal, baik siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama maupun MTs adalah (1) faktor dari dalam (internal) berupa psikologi meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. (2) faktor dari luar (eksternal) berupa instrumental meliputi kurikulum/materi pelajaran, guru, fasilitas/sarana.
3. Munawir Yusuf, tahun 2003 dalam tesisnya yang berjudul “*Upaya mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Arab bagi pada siswa MTs Raden Patah Grobog Wetan Pangkah Tegal yang berasal*

---

<sup>12</sup> Bambang Hermanto, “ *Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama dengan MTs di SMK Darussalam Balapulang Kabupaten Tegal*”, Tesis, MSI, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003.

dari SD (Melalui bimbingan keagamaan).<sup>13</sup> Dapat disimpulkan bahwa tindakan melalui bimbingan keagamaan dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran bahasa arab berupa bimbingan pendidikan dan pengajaran. Pada mekanisme pelaksanaannya, bimbingan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru MTs Raden Fatah dan para kyai dalam melakukan bimbingan belajar keagamaan kepada siswa MTs Raden Fatah yang berasal dari SD yang mengalami kesulitan belajar Bahasa Arab. Bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukannya ini bersifat individual, yakni pihak sekolah atau guru-guru PAI memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut, dengan cara member materi pelajaran tambahan atau mengirim siswa tersebut untuk memperoleh tambahan pengetahuan agama dan bahasa Arab dari guru yang bersangkutan, kyai dan dari TPQ, maupun dari Pondok Pesantren Al Falah Grobog Wetan yang berdekatan dengan masing-masing siswa yang bersangkutan yang secara kelompok, siswa yang mengalami kesulitan belajar yang jumlahnya sedikit dapat dilibatkan dalam kelompok belajar dengan siswa lainnya yang mengalami kesulitan belajar itu jumlahnya banyak.

Dari ketiga tesis diatas merupakan bahan kajian sekaligus referensi bagii penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Mengatasi Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata pelajaran Pendidikan agama Is lam pada

---

<sup>13</sup> Munawir Yusuf, “ *Upaya mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Arab bagi pada siswa MTs Raden Patah Grobog Wetan Pangkah Tegal yang berasal dari SD (Melalui bimbingan keagamaan)*, Tesis MSI, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003).

siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo melalui Bimbingan Belajar Keagamaan”.

Tesis ini merupakan hasil karya penulis sebagai upaya untuk meneruskan penelitian terdahulu agar hasil penelitian lebih menyakinkan bagi para pembaca, ketiga tesis lebih menekankan pada upaya pembimbingan siswa yang kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlaku pada semua kelas, sedangkan objek penelitian pada tesis ini khusus mengkaji tentang siswa yang mengalami kesulitan mengikuti kegiatan belajar pada kelas X Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus yang berasal dari SLTP Umum, siswa tersebut dikelompokkan menjadi kelas tersendiri dengan nama “Kelas Isti'dad” (Kelas Persiapan) Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan yang diterapkan menggunakan belajar khusus mata pelajaran diniyah/agama di dalam kelas dan bimbingan-bimbingan keagamaan yang diselenggarakan diluar kelas. Pembelajaran dimulai dari materi dasar pada semua mata pelajaran agama serta beberapa bimbingan keagamaan dengan tujuan agar siswa-siswa tersebut nantinya tidak mendapat kesulitan ketika belajar khususnya pada mata pelajaran agama di MA-MAK Al-Iman Purworejo. Kegiatan belajar mengajar kelas persiapan berlaku 1 (satu) tahun, materi diajarkan adalah mata pelajaran khusus mata pelajaran agama dan muatan-muatan lokal yayasan, kitab-kitab dan pengembangan diri yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar di MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo. Oleh karena itu menurut hemat penulis, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## B. Kerangka Teori

### 1. Proses dan Tujuan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

#### a. Pengertian Belajar dan Mengajar

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun diantara keduanya saling berhubungan serta saling mempengaruhi dan menunjang, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam satu kegiatan pengajaran. Pernyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana,<sup>14</sup> bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa dalam mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru sebagai pemimpin belajar.

Untuk memahami makna konsep belajar, kiranya perlu diungkapkan dua pengertian pokok antara “belajar” dan “mengajar”. Pandangan Bogs sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,<sup>15</sup> menyebutkan bahwa pengertian belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu :

1. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 20.

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1995), hlm. 91.

- dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa
2. Secara institusional (ditinjau dari sudut kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
  3. Secara kualitatif (ditinjau dari sudut mutu), belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dari uraian diatas, belajar dalam pandangan Biggs dapat dipahami sebagai perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Ngalim Poerwanto,<sup>16</sup> mendefinisikan belajar yaitu: “Suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti

---

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IV (Bandung: Rosda Karya, 1985), hlm. 81.

kematangan. Tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan pada diri seorang bayi”.

Nana Sudjana,<sup>17</sup> mengatakan bahwa belajar adalah: Suatu proses yang ditandai adanya perubahan apada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk hasil pengetahuannya, keterampilannya, kecakapannya, dankemampuannya serta daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Winarno Surakhmad,<sup>18</sup> mengartikan belajar sebagai pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, serta pembentukan sikap.

Dari beberapa pendapat tentang belajar seperti tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa belajar merupakan usaha individu dalam mengubah tingkah laku, baik mengubah pengetahuan, motivasi, kepribadian melalui latihan maupun pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Setelah memahami beberapa konsep belajar, berikutnya adalah pemahaman tentang mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagiaian orang menganggap mengajar sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar dianggap sebagai salah satu alat atau cara menyelenggarakan pendidikan , bukan dalam arti pendidikan itu

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Op Cit.*, hlm. 28.

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, Cet. III (Bandung: Tarsito, 1973), hlm. 61.

sendiri. Konotasinya, jika mengajar merupakan salah satu cara mendidik, maka pendidikan itu pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkan ranah cipta siswa, sedangkan ranah dan karsa mereka tidak terpikirkan.

Berkaitan dengan definisi mengajar, Engkos Koswara<sup>19</sup> mengatakan bahwa mengajar adalah: “Membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil”. Menurut Mohammad Ali,<sup>20</sup> mengajar adalah: “Memberikan perangsang kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Selanjutnya Nana Sudjana<sup>21</sup> berpendapat bahwa mengajar adalah: “Kegiatan membimbing siswa belajar, mengajar dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar”.

Muhibbin Syah,<sup>22</sup> membagi konsep mengajar ke dalam tiga macam pengertian, yaitu:

1. Dalam pengertian kuantitatif (yang menyangkut jumlah pengetahuan yang diajarka), mengajar berarti *the transmision of*

<sup>19</sup> Engkos Koswara, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. I (Jakarta: Rieneka Cipta, 1984), hlm. 1.

<sup>20</sup> Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 3.

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 19

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 183-184

*knowledge*, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Di luar itu, kalau perilaku belajar siswa tidak memadai atau gagal mencapai hasil yang diharapkan, maka kesalahan ditimpakan kepada siswa. Jadi, kegagalan dianggap semata-mata karena siswa sendiri yang kurang kemampuan, kurang motivasi, atau kurang preparasi persiapan).

2. Dalam pengertian institusional (yang menyangkut kelembagaan/sekolah), mengajar berarti ..... *the effidecient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam pengertian ini, guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya.
3. Dalam pengertian kualitatif (yang menyangkut mutu hasil yang ideal), mengajar berarti *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yaitu agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi, guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi melibatkan dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif.

Dari pengertian belajar dan mengajar sebagaimana tersebut diatas, dapat dirumuskan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membentuk kepribadian siswa yang beriman, cerdas dan terampil. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan yang matang terutama dari pihak guru sebagai orang yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh JJ. Hasibuan,<sup>23</sup> bahwa proses belajar mengajar adalah interaksi edukatif yang memerlukan perencanaan yang matang, baik prosedur pelaksanaan maupun kriteria dan patokan minimum keberhasilannya.

Pengertian lainnya selain belajar mengajar adalah kedudukan Madrasah Aliyah. Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 Pasal 1 Ayat (1) dikatakan, bahwa Madrasah Aliyah adalah “Sekolah Menengah Umum yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama”.<sup>24</sup> Kemudian dalam Pasal 3 Ayat (1) juga dikatakan: “Madrasah Aliyah adalah satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan menengah dalam bentuk sekolah menengah umum yang berciri khas agama Islam”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1986), hlm. 44.

<sup>24</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan* (Bandung: Kantor Wilayah Deparemen agama Jawa Barat, 1994), hal 279.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 280.

Menurut Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh,<sup>26</sup> yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah adalah: “Lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan atas yang diselenggarakan lembaga-lembaga pendidikan model Barat yang menggunakan metode klasikal, dan berusaha menanamkan ajaran Islam sebagai landasan hidup ke dalam para siswa.

Dengan demikian, Madrasah Aliyah merupakan sekolah lanjutan tingkat atas yang berciri khas agama Islam. Bahkan menurut Zakiah Daradjat,<sup>27</sup> bahwa 80% dari apa yang diajarkan di Madrasah Aliyah itu adalah Agama Islam, dan 20% pengetahuan Umum.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, berarti Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas bagi anak usia 15 – 18 tahun, atau siswa yang telah tamat Madrasah Tsanawiyah ataupun SLTP umum. Ciri khas Madrasah Aliyah adalah porsi pendidikan keagamaannya lebih besar dibanding pendidikan agama di sekolah umum semacam SMA dan SMK.

Atas dasar itu bobot pengajar di Madrasah Aliyah yang terpenting adalah diarahkan pada pembinaan jiwa agama dan akhlak peserta didik, selain pengetahuan umum lainnya. Pembinaan jiwa keamaan dilakukan melalui berbagai segi kehidupan peserta didik,

<sup>26</sup> Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 184.

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang. 1975). hal 123.

mulai dari tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian sistem pendidikan di Madrasah Aliyah.

Kemudian berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, dalam adigium ushuliyah dikatakan "*al-umur bimaqasidina*", yaitu bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba,<sup>28</sup> karena dengan berorientasi pada tujuan akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.

Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar

---

<sup>28</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 45-46.

dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.<sup>29</sup>

Belajar mengajar merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan belajar mengajar. Tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas belajar mengajar tidak akan bermakna, apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, bahwa tujuan belajar mengajar merupakan salah satu unsur pengajaran yang paling mendasar, dimana antara unsur pengajaran yang satu dengan lainnya saling membantu, mempengaruhi, dan saling berhubungan. Dengan demikian unsur tujuan dalam proses pengajaran merupakan bagian dari seluruh aktivitas pengajaran yang sama pentingnya dengan unsur-unsur pengajaran lainnya, seperti metode, materi, dan sebagainya.

M. Arifin,<sup>30</sup> menegaskan bahwa makna tujuan menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tidak terkalahkan.

Dari uraian diatas berarti peranan tujuan dalam proses belajar mengajar adalah cukup penting, terutama guna mencapai keberhasilan dalam proses pengajaran. Untuk itulah perlu ditetapkan

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal 30

<sup>30</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, uatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hlm. 223.

secara dini mengenai tujuan sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Begitu pula halnya pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan tujuan dalam pengajaran PAI dianggap penting dan perlu ditetapkan secara jelas. Hal tersebut karena PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok, khususnya pada sistem pendidikan yang berciri khas agama Islam seperti Madrasah Aliyah. Bagi Ahmad Tafagi Ahmad Tafsir,<sup>31</sup> bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam paradigma pendidikan Islam, perumusan suatu tujuan proses belajar mengajar harus berorientasi hakikat pengajaran yang meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam<sup>32</sup>

Hilda Taba,<sup>33</sup> mengemukakan prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut:

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992) hlm. 32.

<sup>32</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 153-154.

<sup>33</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Krikulum*, Cet. I (Solo, Ramadhan, 1991), Hlm. 20.

1. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk).
2. Tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analisis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan.
3. Farmulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu.
4. Tujuan tersebut pada dasarnya bersifat developmental yang mencerminkan arah yang hendak dicapai.
5. Farmulasi harus realistis dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar.
6. Tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Dalam proses pengajaran, mtujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bula dan utuh.

Secara teoritis, tujuan akhir dari proses pengajaran dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan normatif, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan.
2. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan.
3. Tujuan operasional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial.<sup>34</sup>

Komponen-komponen tujuan pengajaran sebagaimana tersebut diatas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis yang sarannya pada pemberian kemampuan teori kepada anak didik belaka, tetapi juga bertujuan praktis yang sarannya pada pemberian kemampuan praktis pada anak didik. Hal ini akan menyebabkan setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat komponen yang dimiliki telah memadai.

Berkaitan dengan tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah fokusnya disesuaikan dengan bidang studi masing-masing yang termasuk ke dalam rumpun pengajaran PAI, seperti Bahasa Arab, Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, dan

---

<sup>34</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. V (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1988), hlm. 25-28.

Sejarah Kebudayaan Islam. Mata-mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an-Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an-Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an-hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan hadis.

## 2. Akidah-Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhiid seperti *tauhiid ulhuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmuaniyah*, *tauhiid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

### 3. Fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

### 4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M–1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang). serta

perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

## 5. Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-

Qur'an dan al- hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah Aliyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (elementary) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Pada tingkat pendidikan lanjut (advanced), dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa uraian diatas, tampak bahwa tujuan pengajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati dan

<sup>35</sup> *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008* Tentang SKL dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek atau bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bagi siswa Madrasah Aliyah, Pengajaran PAI merupakan inti pokok pengajaran yang perlu dikuasai, dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah khususnya dan umumnya sekolah-sekolah lanjutan hendaknya diarahkan dapat membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang sedang dialaminya.<sup>36</sup>

Perlunya pengajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan dalam membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang dialami oleh mereka, karena siswa yang berada di Madrasah Aliyah umumnya adalah mereka yang sudah menginjak usia remaja. Pada siswa tingkatan Madrasah Aliyah adalah remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, karena pertumbuhan cepat yang terjadi pada segi dirinya, baik pertumbuhan jasmani, kecerdasan pemikiran, maupun pribadi dan sosial.

Mencermati uraian di atas, berarti tujuan proses mengajar PAI di Madrasah Aliyah adalah mengarahkan dan/atau membimbing siswa ke arah pencapaian kepribadian muslim, di samping bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam

---

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 126.

itu sendiri. Tujuan dari proses pengajaran tersebut adalah tercapainya prestasi akademik dalam bidang PAI.

**b. Kedudukan Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah**

Nana Sudjana,<sup>37</sup> menegaskan bahwa ada tiga variabel utama saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut, guru menempati posisi sentral, karena peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah ataupun di luar sekolah.

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan :

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>38</sup>

Tugas guru/pendidik menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalah sebagai berikut;

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 1

<sup>38</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang *Sisdiknas* Bab I Pasal 1 Ayat (6)

masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

<sup>39</sup>

Kewajiban Pendidik dan Tenaga Kependidikan menurut Undang Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebaia berikut :

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>40</sup>

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memnuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>41</sup>

Muhibbin Syah,<sup>42</sup> memandang bahwa kedudukan guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.

Bahkan menurut Nana Sudjana,<sup>43</sup> dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara

<sup>39</sup> *Ibid*, Sisdiknas Bab XI Pasal 39 ayat (2)

<sup>40</sup> *Ibid*, Sisdiknas Bab XI Pasal 40 ayat (2)

<sup>41</sup> Surya Subrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 26.

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 224.

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 166.

sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Ahmad Tafsir,<sup>44</sup> menyebutkan bahwa dalam teori ilmu pendidikan Islam, guru atau pendidik mengandung arti yang sama. Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi di dalam ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam paradigma jawa disebutkan bahwa guru diidentikkan dengan makna *digugu* dan *ditiru*. Namun, dalam paradigma baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan faslilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara mengaktualisasikan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>45</sup>

Seorang guru perlu mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Untuk

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 74-75

<sup>45</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 86.

menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, maka guru dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan guru itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya perlu ditempatkan menurut porsinya.

Roestiyah NK,<sup>46</sup> menjelaskan beberapa tugas dan fungsi seorang guru, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

---

<sup>46</sup> Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Cet. I (Jakarta: Bina Ksara, 1982), hlm. 86.

1. Kegiatan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>47</sup>

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK,<sup>48</sup> mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam hal proses belajar mengajar, Gagne sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,<sup>49</sup> menyebabkan kompetensi profesionalisme guru mempunyai tugas sebagai berikut:

1. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
2. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
3. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).

---

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

<sup>48</sup> Roestiyah NK, *Op. Cit.* Hlm. 88.

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *Op Cit.*, hlm. 252.

Sebagai seorang *Desaigner of instruction*, guru dituntut untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Guru sebagai pengelola pengajaran (*Manager of intruction*) diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Guru sebagai penilai prestasi belajar siswa (*Evaluator of student learning*), yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa.

Karena pengajaran di Madrasah Aliyah mempunyai identitas khas agama Islam, maka seharusnya guru apa pun yang memberikan pelajaran, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. setiap gerak, sikap, kata dan cara hidup guru-guru Madrasah Aliyah itu itu akan mempengaruhi jiwa anak didi. Kendatipun guru itu misalnya hanyalah guru matematika atau guru olah raga, namun mereka juga harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam yang dicita-citakan oleh Madrasah Aliyah untuk anak didik.

Berkaitan dengan masalah guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah, Zakiah Daradjat<sup>50</sup> menegaskan bahwa guru yang ideal untuk Madrasah Aliyah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.

---

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal 124.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti kedudukan guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah pada dasarnya mempunyai perbedaan yang khas, yakni adanya tuntutan bagi setiap guru di Madrasah Aliyah untuk menguasai ajaran Islam, walaupun ia sendiri berkedudukan bukan sebagai guru agama. Atas dasar inilah, maka guru perlu memiliki kompetensi profesi, kepemimpinan dan sosial. Ia perlu memiliki profesionalisme dalam mengajar dan mendidik siswa. Di samping itu, ia juga perlu memiliki kepribadian sebagai guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Juga ia perlu mengadakan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya. Guru adalah teladan dalam kepribadian muslim.

Kedudukan siswa sebagaimana dikatakan oleh Muhaemin dan Abdul Mujib,<sup>51</sup> memberikan batasan hakikat anak didik yaitu:

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.

---

<sup>51</sup> Muhaemin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 177-181.

4. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor *endogen* (fitroh) maupun faktor *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniah, intelegensia, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia
6. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dalam proses belajar mengajar, siswa bukan sebagian objek pengajaran, tetapi subjek belajar. Oleh karena kedudukan siswa seperti itu, maka dalam proses pengajaran, guru cukup mengarahkan saja, sedangkan siswa harus aktif.

Dalam pengajaran di Madrasah Aliyah, eksistensi siswa penting artinya, terutama apabila dilihat dari aspek psikologis. Secara psikologis, usia siswa pada tingkat Madrasah Aliyah berkedudukan sebagai remaja, yakni usia antara 15 sampai 18 tahun. Dalam usia seperti itu mereka sedang mengalami perubahan-perubahan yang berarti, baik perubahan fisik maupun mental. Oleh karena itu bimbingan guru di dalam kelas sifatnya mengarahkan kepada hal-hal yang dapat dipahami secara rasional oleh siswa. Hal ini karena siswa Madrasah Aliyah yang berada pada tingkatan remaja tersebut mempunyai sifat dasar yang serba ingin tahu tentang

segala sesuatu. Menurut Muhaemin dan Abdul Mujib,<sup>52</sup> pada tahapan ini anak remaja mengalami perubahan biologis yang drastis menurut kedewasaan.

Di dalam psikologi perkembangan disebutkan beberapa ciri remaja usia 15 sampai 18 tahun, yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibanding dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa.
2. Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya.
3. Cara berpikir kuasalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat, misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang” . anadaikat yang dilarang itu anak kecil pasti dia akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk didepan pintu.
4. Keadaan emosi masih lebih karena erat hubungannya dengan keadaan hormon.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya
6. Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, mencari berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampun yang diberi peranan. Misalnya

---

<sup>52</sup> Muhaemin dan Abdul Mujib, *Ibid*, hlm. 179

mengumpulkan dana atau sumbangn, pasti ia akan melaksanakannya dengan baik.

7. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan, sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.<sup>53</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, siswa Madrasah Aliyah adalah anak didik yang berada pada tahapan transisional dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, berbeda dengan masa kanak-kanak ataupun dewasa, baik dari perubahan fisik maupun psikis.



## 2. Materi dan Metode Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

### a. Poses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah adalah materi pengajaran atau disebut juga kurikulum sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa kurikulum merupakan komponen pendidikan di samping guru dan proses pengajaran. Kedudukan kurikulum dalam proses belajar mengajar dipandang penting juga, terutama guna mengarahkan guru dalam mengajar dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Zuhairini,<sup>54</sup> mengatakan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar

<sup>53</sup> Zulkifli, *Psikologi Remadja, Cet. I* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 87-89.

yang diatur dengan sistematis metadis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Komponen kurikulum dalam pendidikan merupakan tujuan yang dicta-citakan, bahkan tujuan suatu pengajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kurikulum.

Kurikulum merupakan komponen pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Menurut Sudirman,<sup>55</sup> komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi, dan supervisi.

Dengan demikian, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan siswa yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategis belajar mengajar, pengaturan –pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau

---

<sup>54</sup> Suharini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama. Cet. VII* (Suarabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 59.

<sup>55</sup> Sudirman, dkk., *Ilmu Kependidikan*, Cet. IV (Jakarta: Rajawali, 1989), 114.

organisasi kurikulum tersebut juga sebagai sumber kurikulum atau determinan kurikulum.<sup>56</sup>

Menurut Muhaemin,<sup>57</sup> dalam kurikulum pendidikan Islam minimal tercakup empat dasar pokok, yaitu dasar religius, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris.

Ahmad Tafsir,<sup>58</sup> mengatakan bahwa suatu kurikulum harus mengandung empat komponen dasar, yaitu: tujuan, isi (materi), metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi. Setiap komponen satu dengan lainnya saling berkaitan.

Kurikulum suatu pendidikan bersifat dinamis dan komunitas (berkesinambungan) disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan intelegensia dan mental anak didik. Untuk itu sistem pengajaran kurikulum pendidikan haruslah berorientasi pada kemampuan, pola dan irama perkembangan, kematangan mental anak didik.

Mengingat sistem kurikulum memiliki penjejjangan, maka dapat ditentukan bobot materi yang diberikan kepada anak didik tersebut. Untuk tingkat menengah atas atau *Aliyah*, bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan

<sup>56</sup> Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 8-10.

<sup>57</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 187-188.

<sup>58</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal 54.

jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat di balik materi yang diberikan.<sup>59</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Muhaemin dan Abdul Mujib,<sup>60</sup> untuk Madrasah Aliyah, materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan dan penerapan keislaman, hubungan ilmu dan kebenaran, ilmu dan kegiatan, ilmu dan kekuasaan, ilmu dan keyakinan, ilmu dan pembangunan, sehingga tercapai kepekaan rasa, ketajaman intelek, dan kemampuan berkomunikasi. Materi pendidikannya terdiri atas Al-Qur'an, Al-Hadits, Sirah, Sejarah Islam, Bahasa Arab, Kultur Islam, Ilmu Bumi, Sejarah dan Peradaban Bangsa, Matematika, serta ilmu-ilmu yang mendukung tercapainya ilmu-ilmu diatas.

Dengan demikian, materi dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah pada dasarnya berbeda dengan materi yang disampaikan dalam proses pengajaran di pendidikan umum setingkat Madrasah Aliyah seperti SMU. Hal ini bisa dilihat dari materi yang diberikan kepada siswa Madrasah Aliyah yang menitikberatkan pada materi-materi keislaman dengan dipadu oleh ilmu-ilmu umum sebagaimana layaknya pendidikan umumnya. Atau, dengan kata lain, kurikulum di Madrasah Aliyah merupakan perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun, penekanannya tetap pada pendidikan agama Islam.

<sup>59</sup> Tim Depag RI, *Islam Disiplin Ilmu Pendidikan*. Cet. I (Jakarta: P3AI-PTU, 1985), hlm. 109.

<sup>60</sup> Muhaemin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 221.

Komponen berikutnya dalam proses belajar mengajar PAI di Madrasah Aliyah yang tidak kalah pentingnya adalah metode. Unsur ini dikatakan penting karena seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, terutama dalam upaya mencapai tujuan proses pembelajaran yang dikehendaki. Hal ini menurut M. Arifin,<sup>61</sup> metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

Metode dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah ataupun sekolah lanjutan atas umum lainnya perlu dibedakan, karena siswa Madrasah Aliyah adalah berusia remaja yang tentunya sangat berbeda dengan pola pemikiran anak-anak ataupun orang dewasa.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang sukar bagi individu mereka sendiri maupun bagi orang tua dan gurunya serta lingkungannya. Remaja berda pada persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa. Pada masa transisi ini mereka mengalami kegoncangan dan benturan. Dalam kondisi seperti itu

---

<sup>61</sup> M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 197

tentu saja seorang guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah perlu memahaminya. Pemahaman ini berkaitan dengan pemberian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara tepat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode yang baik dalam pengajaran PAI bagi siswa Madrasah Aliyah menurut Zakiah Daadjat,<sup>62</sup> hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya itu dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran. Dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga mereka merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.

Dalam kondisi seperti itu tentu saja seorang guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah perlu memahaminya. Pemahaman psikologis remaja ini berkaitan erat dengan pemberian materi pengajaran Pendidikan Agama Islam secara tepat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Dari uraian di atas berarti metode dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Madrasah Aliyah pada dasarnya bervariasi tergantung kepada mata pelajaran yang diajarkannya. Namun, dari kesemua metode pengajaran tersebut pada prinsipnya sama penggunaannya dengan metode pelajaran

---

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 132.

umum lainnya. Dengan kata lain, metode yang sering digunakan dalam pelajaran umum dapat pula digunakan pada pengajaran Pendidikan Agama Islam.

**b. Evaluasi Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah**

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana telah diterangkan dalam bagian terdahulu bahwa materi yang mengandung bidang studi yang tersusun dalam program dan diproses dengan maksimal disebut produk proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam atau *output* pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan memperhatikan kekhususan tugas Pendidikan Agama Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia didik, yakni nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islami yang telah terbentuk dan menjwai pribadi anak didik tidak akan dapat diketahui oleh pihak pendidik muslim tanpa proses evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, M. Arifin<sup>63</sup> mengatakan sebagai berikut:

“Evaluasi dalam PAI merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena

---

<sup>63</sup> M. Arifin, Op. Cit., hlm. 238.

manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, tetapi juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat”.

Jadi, evaluasi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah khususnya, dan umumnya sistem pendidikan Islam lainnya, adalah tidak hanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku, pemikiran, dan keterampilan siswa tentang Pendidikan Agama Islam.

**c. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah**

Komponen lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah adalah sarana dan prasarana. Komponen ini lebih cenderung diterjemahkan ke dalam alat-alat pengajaran. Sarana dan prasarana di sini dimaksudkan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,<sup>64</sup> yang disebut alat-alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.

Apabila pengertian ini dikaitkan dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, maka diperoleh pemahaman bahwa alat adalah segala sesuatu atau apa

---

<sup>64</sup> Ahmad D. Marimba, Op. Cit., hlm. 50.

yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

Kemudian Ahmad D. Marimba,<sup>65</sup> 59 membagi alat-alat pengajaran dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha; dan
2. Alat-alat tidak langsung, yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

Berdasarkan pengertian tentang alat-alat di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa sebenarnya alat-alat ini merupakan suatu sistem terpadu dari beberapa unsur proses belajar mengajar, yakni kurikulum, guru, dan pengajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana terdahulu. Kesemuanya itu termaktub dalam pengertian metodologi. Menurut Nana Sudjana,<sup>66</sup> alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Peranan alat sebagai media belajar mengajar mempunyai kedudukan penting dalam menyukseskan pembelajaran. Belajar mengajar sebagai suatu proses, dalam pelaksanaannya memerlukan alat yang tepat, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat, dan kualitas alat

<sup>65</sup> Ahmad D. Marimba, *Ibid*, hlm. 53-54.

<sup>66</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 31.

pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada satu alat pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan belajar mengajar. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prinsip penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan guru atau mengurangi peranan guru. Tidak ada satu alat pun yang harus dipakai dengan meniadakan alat lainnya. Setiap alat memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat belajar mengajar perlu disesuaikan dengan karakteristik alat-alat tersebut.

c. **Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah**

Proses belajar mengajar ialah suatu kesatuan kegiatan yang integral dan memiliki hubungan yang timbal balik antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar dalam suatu situasi yang bersifat instruksional.

Dengan demikian, konsep belajar dengan mengajar tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Maka terpenting dari belajar dan mengajar menurut Muhibbin Syah,<sup>67</sup> adalah sebagai berikut:

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif,

---

<sup>67</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 182.

sedangkan mengajar adalah membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar mengajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.

Berdasarkan uraian di atas berarti lingkungan mempengaruhi pula proses belajar mengajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekolah/madrasah, maupun lingkungan lainnya tempat siswa tersebut berada. Lingkungan keluarga banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat-sifat orang tua, praktis pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak positif ataupun negatif terhadap kegiatan belajar mengajar dan prestasi belajar anak. Begitu pula halnya dengan lingkungan sosial sekolah/madrasah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam mengajar, misalnya, rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Demikian juga halnya dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar siswa, seperti tetangga dan teman-teman sepermainan. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur juga akan sangat

mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan-kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berdasar atas asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan serta isu-isu yang dihadapi.<sup>68</sup> Dalam suatu penelitian, ketepatan penggunaan metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikategorikan valid atau tidak. Begitu pula dengan penelitian ini, yang diharapkan menyeleksi penggunaan metode-metode yang sesuai dengan subjek dan objek yang diteliti.

Dalam setiap penelitian ada dua hal yang penting untuk diketahui terlebih dahulu sebelum menentukan metode penelitian yang akan digunakan, yakni menentukan subjek dan objek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo, sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah Upaya mengatasi kesulitan siswa belajar Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo bagi siswa yang berasal dari SLTP umum melalui bimbingan belajar keagamaan.

Adapun metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>69</sup> Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>70</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, yaitu

---

<sup>68</sup> Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 52.

<sup>69</sup> Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 131.

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 4.

cara-cara yang ditempuh sekaligus proses pelaksanaan dalam penelitian yang meliputi:

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Adapun yang menjadi objek kajiannya adalah kondisi alamiah yang terjadi pada upaya mengatasi kesulitan siswa belajar Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo bagi siswa yang berasal dari SLTP umum melalui bimbingan belajar keagamaan.

Penelitian kualitatif sebagai model yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergik dengan aliran filsafat fenomenologi menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi wajar (*natural setting*) sehingga kerap orang menyebutnya sebagai metode naturalistik. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan – sebagai subjek penelitian – dalam lingkungan hidup kesehariannya.<sup>71</sup>

Menurut Etta Mamang Sangadji dan Sopiah “ Penelitian kualitatif adalah adalah studi kasus dan historical.”<sup>72</sup>

Menurut Lexy J. Moleong “ Metode kualitatif adalah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden”.<sup>73</sup> Sedang menurut Damin memiliki ciri-ciri dominan yaitu sumber datanya berupa tata

<sup>71</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi II, (Jakarta: Penerbit Erlangga, dicetak : PT. Gelora Aksara Pratama Gelora. 2009), hlm. 23.

<sup>72</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Edisi I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 27.

<sup>73</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5.

situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, analisis data bersifat induktif dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.<sup>74</sup>

Kehadiran peneliti dalam penelitian tidak akan memanipulasi dan menginterpelasi kondisi, proses dan perilaku sosial yang terjadi. Peneliti berupaya mengungkap fakta untuk dideskripsikan melalui pengumpulan data kualitatif, maka kehadiran peneliti dalam hal ini adalah sebagai instrumen penelitian.

#### B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian penulis menentukan pada Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman, Purworejo. Madrasah Aliyah Al-Iman, yang berada di Desa Bulus Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2015.

#### C. Informan Penelitian

Data informan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan siswa belajar Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo bagi siswa yang berasal dari SLTP umum melalui bimbingan belajar keagamaan. Informasi tersebut diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Udarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 60.

1. *Informan*, yaitu siswa, kepala madrasah, perwakilan guru/tenaga pendidik, pegawai/tenaga kependidikan, komite madrasah dan orang tua siswa. Informasi dari para informan ini diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan dekomendasi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi sumber data utama adalah informan penelitian yang memiliki atau pernah memiliki kedekatan dengan masalah yang sedang diteliti.
2. *Peristiwa*, yaitu berbagai aktivitas yang terjadi ketika dilakukan penelitian, berupa kurikulum, kegiatan belajar mengajar, kegiatan siswa dan guru di madrasah di luar jam belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler siswa.
3. *Arsip/Dokumentasi*, yaitu data dokumentasi mengenai keadaan inventaris madrasah, data guru dan pegawai dan data siswa MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo.

#### D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling*<sup>75</sup> (teknik bola salju) yaitu penarikan sampel yang tidak ditentukan terlebih dahulu besarnya melainkan diambil langsung pada saat penelitian dilakukan, dari satu menjadi semakin banyak dan berakhir apabila sudah terjadi pengulangan yang berulang-ulang terhadap informasi/data yang diperoleh. Jadi menurut pendapat ini, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi kuncinya adalah jika sudah terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel

<sup>75</sup> Lexy J. Moloeng, *Ibid*, hlm. 161.

sudah harus dihentikan. Pada bagian ini juga Moleong memerinci karakteristik sampling dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Rancangan sampel; sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan; tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijangkau dan dianalisis.

Teknik penarikan sampel yang dilakukan di atas terkait dengan metode *purposif sampling* (sampling bertujuan) yaitu pengembalian sampel tidak dengan undian melainkan secara spontanitas di lapangan dan semua calon sampel mempunyai peluang untuk memilih.

Guba menyetengahkan empat karakteristik sampel purposive, yaitu:

1. Desain sampel yang sementara sifatnya. Spesifikasi sampel jangan dirancang secara apriori tetapi memperhatikan konteksnya.
2. Seleksi berkelanjutan terhadap unit-unit sampel. Unit-unit sampel diseleksi secara berkelanjutan sesuai dengan informasi yang diperoleh di lapangan. Antara pengambilan sampel, analisis, pencairan teori dan penyusunan desain merupakan empat yang diputar terus untuk saling menyempurnakan.
3. Penyesuaian atau pemfokusan sampel secara berkelanjutan. Dari informasi dan pemahaman lebih dalam di lapangan memungkinkan peneliti untuk merevisi pengambilan sampelnya.

4. Seleksi sampel menuju ke kejenuhan informasi. Bila sampel yang telah diambil ada informasi yang diperlukan, dikejar lagi sampel yang diperkirakan memuat informasi yang belum diperoleh; sebaiknya bila dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sampel sudah cukup, karena informasinya sudah jenuh.<sup>76</sup>

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan nonkualitatif. Pada penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud sampling ini ialah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan konstruksinya.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan (*library*).

1. Metode Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dilapangan dengan cara pengamatan, khususnya yang berkaitan dengan situasi kondisi obyek daerah penelitian.<sup>77</sup> Dalam pengamatan ini penulis secara langsung terlibat di lapangan.<sup>78</sup>
2. Wawancara untuk mengumpulkan data di lapangan, khususnya hal-hal yang berkaitan “Upaya Mengatasi Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah

<sup>76</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Jakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 162.

<sup>77</sup> Metode Observasi disebut juga pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, dan pencatatan secara cermat dan sistematis. Lihat Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP UKPN, 1993), hlm. 89. Secara langsung oleh penulis ataupun tidak langsung

<sup>78</sup> Untuk metode observasi secara langsung dan tidak langsung, lihat Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia, 2000) hlm. 169.)

(MA-MAK) Bulus Purworejo yang berasal dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan”, yang ditujukan kepada guru mata pelajaran pada madrasah tersebut dan juga kepala madrasah. Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui :

- a. Kondisi umum di Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo.
  - b. Proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo.
  - c. Upaya mengatasi faktor-faktor kesulitan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui bimbingan keagamaan.
3. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berupa kumpulan data yang disiapkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang variabel yang berupa catatan, transkrip, leger, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, daftar guru dan karyawan, jumlah siswa dan nilai prestasi dan data siswa yang kesulitan mengikuti belajar siswa MA-MAK Al-Iman Purworejo yang berasal dari SLTP Umum Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dari teknik pengumpulan data tersebut, maka penulis membagi sumber data pada;

- a. Data primer (*Primary Data*) yaitu sumber data bersumber dari guru-guru dan siswa Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo. Jumlah guru Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo seluruhnya ada 53 orang. Responden yang paling diperlukan adalah guru mata pelajaran

- yang mengajar mata pelajaran PAI yaitu guru Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan sebagian mata pelajaran mulok kitab serta dokumentasi lainnya.
- b. Data sekunder (*Scoundary Data*) yaitu data pendukung penelitian dan pembahasan yaitu berbagai literatur dan data kepustakaan (library) yang sangat terkait dengan materi penelitian, diantaranya adalah yang berkaitan dengan kepala madrasah dan upaya pengoptimalan kegiatan belajar mengajar serta hal lain yang berkaitan dan mendukung penelitian tesis ini.

#### F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validasi hasil penelitian ini dikakukan teknik triangulasi, yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan”.<sup>79</sup>

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan realibel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan

<sup>79</sup> Lexy J. Moloeng, *Op. Cit.* Hlm. 178.

dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik).

Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

1. memperpanjang observasi;
2. pengamatan yang terus menerus;
3. triangulasi;
4. membicarakan hasil temuan dengan orang lain;
5. menganalisis kasus negative;
6. menggunakan bahan referensi.

Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Guba (1981) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi criteria validitas dan reliabilita, yaitu: (a) memperpanjang waktu tinggal; (b) observasi lebih tekun; dan (c) melakukan triangulasi.

Lebih lanjut diungkap Denzin (1978), triangulasi yang dimaksud meliputi: (a) menggunakan sumber lebih dari satu/ganda; (b) menggunakan metode lebih dari satu/ganda; (c) menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda; dan (d) menggunakan teori yang berbeda-beda.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Muhammad Idrus, *Op. Cit.* hlm. 145

Dalam hal ini penulis akan memanfaatkan 3 macam pembandingan, yaitu: sumber data, metode, peneliti lain teori. Dengan demikian triangulasi yang dilakukan adalah:

1. Triangulasi dengan sumber lain
2. Triangulasi dengan metode
3. Triangulasi teori.

Ketiga jenis triangulasi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi dengan sumber lain: peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan atau wawancara.
2. Triangulasi dengan metode: peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lain.
3. Triangulasi dengan teori: peneliti mengecek derajat kepercayaan penelitian dengan beberapa teori yang relevan dari para ahli.

Selain itu, pemeriksaan keabsahan data dilakukan juga dengan ketekunan pengamatan. Pengamatan lapangan dilakukan dengan cara memusatkan perhatian secara berkesinambungan, bertahap sesuai dengan fokus penelitian, yaitu “Upaya Mengatasi Faktor-faktor Kesulitan Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Bulus Purworejo yang berasal dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan”.

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Kondisi objektif lokasi penelitian

###### a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Al-Iman

Status Madrasah : Swasta

Akreditasi/Tahun : A / 2014

Nomor Statistik Madrasah :

Alamat : Desa Bulus Kecamatan Gebang Kabupaten

Purworejo Propinsi Jawa Tengah Kode Pos

54191 Telp. (0275) 330 5084

###### b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

###### 1) Visi :

“Terbentuknya generasi yang jujur, kreatif, bertanggung jawab, berilmu amaliahdan beramal ilmiah”.

###### 2) Misi :

- a) Membentuk karakteristik peserta didik yang jujur, kreatif dan bertanggung jawab
- b) Meningkatkan prestasi secara akademik
- c) Meningkatkan penguasaan ilmu agamalangsung dari sumbernya
- d) Meningkatkan profesionalisme dan dedikasi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e) Meningkatkan partisipasi *stakeholders*

### 3) Tujuan :

- a) Tujuan umum Madrasah Aliyah
- (1) Menyiapkan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran Islam;
  - (2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi;
  - (3) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam;
  - (4) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam;
- b) Tujuan MA-MAK Al Iman
- (1) Menyiapkan siswa dalam penguasaan ilmu agama, membimbing agar dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, meningkatkan pengetahuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dan memberi bekal agar nantinya menjadi anggota masyarakat yang komunikatif dan menjunjung nilai-nilai Islam dilingkungan sekitarnya.
  - (2) Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.
  - (3) Menyiapkan lulusannya agar memiliki kemampuan dasar yang diperlukan bagi pengembangan diri sebagai ulama yang memiliki intelektual yang kompeten.
  - (4) Meningkatkan mutu lulusan agar mampu bersaing secara kompetitif dalam memasuki era global.

### 4) Strategi

Agar visi dan misi Madrasah dapat terwujud, diperlukan strategi dengan memperhatikan dan mengacu pada sumber daya yang dimiliki. Adapun strategi yang akan dilaksanakan adalah :

1. Mensinergikan dan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal;
2. Tenaga pendidik dan kependidikan senantiasa membimbing dan meneladani sikap terpuji untuk mewujudkan akhlaqul karimah.

3. Mengikutsertakan tenaga pendidik dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang diselenggarakan pada tingkat Kabupaten maupun Provinsi.
4. Mengubah paradigma mengajar menjadi belajar sehingga dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik.
5. Madrasah perlu memilah dan memilih secara hati-hati berbagai strategi manajemen pendidikan yang selama ini telah dilakukan agar kekeliruan kolektif dimasa lalu tidak terulang lagi.<sup>81</sup>

### c. Sejarah singkat Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo

Secara geografis, MA Al-Iman Purworejo terletak di Desa Bulus Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. Lokasi Madrasah Aliyah Purworejo di dalam kompleks Pondok Pesantren Al-Iman.

Untuk mencari lokasi Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo tidak sukar, karena dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat maupun roda enam, yaitu dapat menggunakan angkutan pedesaan jurusan Bulus – Purworejo, baik yang berasal dari arah barat, timur, selatan maupun utara. Jarak dari ibu kota kabupaten Purworejo dengan lokasi Madrasah Aliyah Al-Iman ± 4.000 meter.

Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo terletak di atas tanah wakaf seluas 12.406 M2 yang merupakan milik Yayasan Al-Iman. Madrasah Aliyah Al-Iman berada di kompleks Pondok Pesantren Al-Iman dan dibawah naungan Yayasan Al-Iman yang di dalam ada lembaga-lembaga

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Mukhammad Arwani, S.Ag. MA. Kepala MA-MAK Al-Iman Purworejo pada tanggal 2 Desember 2014.

pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal di antaranya: Madrasah Ibtadaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Adapun pendidikan nonformal meliputi: Pondok Pesantren Putra, Pondok Pesantren Putri, Madrasah Diniyah Ula, Madrasah Wustha, dan Madrasah Diniyah Ulya.

Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo pertama kali didirikan oleh pengurus pada tahun 1968, yang semula bernama madrasah Muallimin dan Muallimat, yang berlokasi di desa Bulus Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 1978 mendapat piagam pengesahan dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan status “*Terdaftar*”. Pada tahun 1995 terakreditasi “*Diakui*”, kemudian pada tahun 2001 berubah status menjadi “*Disamakan*”, pada tahun 2010 mendapat setifikat dari BAN S/M dengan peringkat terakreditasi “B” dan pada tahun 2014 mendapat kepercayaan dari BAN S/M dengan peringkat terakreditasi “A”.

Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo berada dalam lingkungan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, merupakan madrasah tertua yang ada di Kabupaten Purworejo.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Mukhammad Arwani, S.Ag. MA. Kepala MA-MAK Al-Iman Purworejo pada tanggal 2 Desember 2014.

Di dalam kompleks Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus terdapat beberapa sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian langsung ke lokasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Sarana Prasarana MA-MAK Al-Iman Purworejo  
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	17 ruang	baik
2.	Laboratorium Agama	1 ruang	baik
3.	Laboratorium Komputer	1 ruang	sedang
4.	Laboratorium Bahasa	1 ruang	sedang
5.	Perpustakaan	1 ruang	baik
6.	Ruang Kepala	1 ruang	baik
7.	Ruang Guru	1 ruang	baik
8.	Ruang Tata Usaha	1 ruang	baik
9.	Aula	1 ruang	baik
10.	Masjid/Musholla	2 ruang	baik
11.	Keterampilan	1 ruang	baik
12.	Gudang	1 ruang	baik
13.	Dapur	1 ruang	baik
14.	BP/BK	1 ruang	sedang
15.	UKS	1 ruang	sedang
16.	PMR/Pramuka	1 ruang	sedang
17.	OSIS	1 ruang	sedang
18.	Kantin/Toko/Koperasi	2 unit	baik
19.	KM/WC Guru	4 buah	baik
20.	KM/WC Siswa	12 buah	baik

(Sumber: Dokumentasi MA-MAK Al-Iman Purworejo).<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

Berdasarkan data tabel 4.1 di atas, dapat dikatakan bahwa kondisi fisik bangunan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus cukup memadai bagi persyaratan kegiatan belajar mengajar.

Di samping itu, sarana penunjang lainnya adanya sistem komputerisasi dan jaringan internet, sehingga dapat mengakses informasi-informasi khususnya tentang perkembangan pada dunia pendidikan.

Kemudian untuk menunjang aktivitas belajar siswa melalui kelompok-kelompok belajar, Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus menyediakan 17 ruang kelompok belajar, yaitu:

Kelas X Umum = 7 ruang

Kelas XI IPS = 2 ruang

Kelas XI MAK = 3 ruang

Kelas XII IPS = 2 ruang

Kelas XII MAK = 3 ruang

Selain sarana di atas, perlengkapan madrasah yang tersedia guna menunjang jalannya proses belajar mengajar adalah meja dan kursi belajar alamri, papan tulis, computer, LCD/Projektor dan Laptop.

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo memiliki satu kesatuan komponen yang terorganisir dalam melaksanakan program kerjanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut berarti sarana dan prasarna penunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus sudah memadai dan cukup lengkap, sedang untuk lapangan sepak bola masih menggunakan fasilitas lapangan desa yang diperuntukkan warga yang akan menggunakannya.

Tabel 4.2  
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus  
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X Umum	109	144	<b>253</b>
2.	XI IPS	31	37	<b>68</b>
3.	XI MAK	51	62	<b>113</b>
4.	XII IPS	26	39	<b>65</b>
5.	XII MAK	52	55	<b>107</b>
	Jumlah			<b>606</b>

(Sumber: Dokumentasi MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo)<sup>84</sup>

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diasumsikan bahwa siswa Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus cukup memadai. Jurusan IPA direncanakan dibuka tahun pelajaran 2015/2016, sedang untuk jurusan Bahasa sudah pernah dilaksanakan, tapi berhubung peminatnya kurang maka untuk sementara ditiadakan.

<sup>84</sup> Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

Guna mengetahui keadaan guru-guru (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) yang bertugas di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**  
**Madrasah Aliyah (MA0MAK) Al-Iman Bulus**  
**Tahun Pelajaran 2014/2015**

No.	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	KH. Hasan Agil Ba'abud	Pembina Yayasan	Tafsir Jalalain *)	S1 PAI, Pon Pes
2.	Mukhamad Arwani, S.Ag.MA	Kepala Madrasah	Bahasa Arab II *)	S2 PAI
3.	Much. Muchlas	Guru	Fiqih/Ushul Fiqih Ushul Fiqih *)	SLTA/Pon Pes
4.	H. Muhammad Hasyim	Wali Kelas 11K3	Bahasa Arab I Bahasa Arab II *)	Pon Pes
5.	Abdurrahman Ba'abud	Guru	TIK	SLTA
6.	H. Muhajir	Guru	Bahasa Arab I Bahasa Arab II *)	SLTA /Pon Pes
7.	Ah. Khudlori	Wali Kelas 12K3	Hadits/Ilmu Hadits Fiqih *)	Ponpes
8.	Dra. Rr. Anisah	Guru	Al-Qur'an-Hadits Fiqih	S1 Dakwah
9.	Tejaningrum, S.Pd	Wali Kelas 10K5	Matematika	S1 Matematika
10.	Dra. Elok Faiqoh	Guru	Bahasa Indonesia	S1 Bahasa Indonesia
11.	Dra. Puji Rahayu Astuti	Wali Kelas 12K1	Matematika	S1 Matematika
12.	Muhammad Fadhil, S.Pd.I	Waka. Kesiswaan	Bahasa Arab I Bahasa Arab II *)	S1 PAI
13.	Drs. Ayub Heri Santoso, M.Pd	Wali Kelas 12S1	PKn	S2 Manajemen Pendidikan
14.	Abdul Ghofir Muslim, S.IP	Waka. Sarana Prasarana	Sosiologi	S1 Ilmu Pemerintahan
15.	Drs. Mustahal, S.Pd	Ka. Perpustakaan	SKI	S1 Sejarah
16.	Zaenuri	Guru	Bahasa Arab I Bahasa Arab II *)	SLTA/Pon Pes
17.	Achmad Yani, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia	S1 Pendidikan bahasa Indonesia

18.	Slamet Mustofa	Guru	Tauhid/Akhlak *)	Ponpes
19.	Muhammad Fatoni, S,Th.I	Ka. Lab. Komputer	TIK	S1 Teologi Islam
20.	Muhamad Faruk (L)	Guru	Penjasorkes	SLTA
21.	Muhammad Marjuki, S.Pd	Wali Kelas 10K4	PKn Sejarah	S1/endidikan kewarga negeraan
22.	Muhlisin, S.Pd.I	Waka. Humas	Akidah-Akhlak	S1/PAI
23.	Zainul Afif, S.Pd.I	Wali Kelas 12K2	Akidah-Akhlak Akhlak/Tasawwuf	S1/PAI
24.	Tanti Ernawati, S. Pd.	Wali Kelas 10K1	Bhs. Jerman Bahasa Inggris	S1 Pendidikan bahasa Inggris
25.	Muhammad Fathi	Guru	Tafsir Jalalain *)	SLTA/Pon pes
26.	Erna Ekawati, SE	Wali Kelas 11S2	Geografi	S1 Ekonomi
27.	Fuad Fahrudin	Wali Kelas 11K1	Nahwu *) Tarikh Tasyri' *)	S1 PAI
28.	Ahmad Taofik	Guru	Shorof *)	S1 PAI
29.	Suryanti, S.Pd	Wali Kelas 11K2	Matematika	S1 B. Inggris
30.	Widiyasti, S.Pd	Wali Kelas 10S2	Ekonomi	S1 Ekonomi
31.	Yessi Oktavia K. S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	S1 B. Inggris
32.	Tego Sumedi, S.Pd.I	Wali Kelas 11S1	Hadits Ahkam *) Tafsir Jalalain *)	S1 PAI
33.	Fuad Hasyim, M.Pd.I	Guru	Tafsir/Ilmu Tafsir	S2 PAI
34.	Sri Hanik Nihayati, S.Pd.I	Wali Kelas 10S1	Sejarah Seni Budaya	S1 PAI
35.	Hanif Rahman	Guru	Hadits Ahkam *)	SLTA/Pon Pes
36.	Wahid Arif Hidayatulloh	Guru	Akhlak/Tasawwuf	S1 PAI
37.	Abdul Hakim, S.Pd.I	Guru	Tafsir/Ilmu Tafsir	S2 PAI
38.	Syaefulloh, M.Pd.I	Waka. Kurikulum dan Pengajaran	Fikih	S2 PAI
39.	Abdul Kholiq	Guru	Nahwu *)	SLTA/Pon pes
40.	Eni Mutiarawati, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia	S1 Bahasa Indonesia
41.	Aris Munandar, S.Pd.I	BP/BK Kelas X	Ilmu Tafsir *)	S1 PAI
42.	Abdul Mukhlas A.Ma.Pd	Wali Kelas 12S2	Ushul Fiqih *) Fikih *)	D 2 PAI
43.	Amin Ma'ruf	Staf Kurikulum Bag. Mulok	Nahwu *) Tarikh Tasyri' *)	S1 PAI
44.	Muhammad Mustavid	Wali Kelas 10K3	Shorof *)	SLTA/Pon Pes

45.	Slamet Mujiman	Wali Kelas 10K2	Ilmu Tafsir *) Ushul Fiqih *)	SLTA/Pon Pes
46.	Rofiq Murtaji	Guru	Fikih *)	SLTA/Pon Pes
47.	Astriani Restiahari, S.Pd.I	Guru	SKI	S1 PAI
48.	Rofi' Sulaiman	Guru	Matematika	S1 Matematika
49.	M. Lutfi Hakim	Guru	Nahwu *)	SLTA/Pon Pes
50.	Rosyid Ridho	Guru	Tarikh Tasyri' *)	SLTA/Pon Pes
51.	Muhammad Ghufron, S.SI	Guru	Fikih *)	S1 Hukum Islam
52.	Saiful Anwar	Guru	Fisika	SLTA/Pon Pes
53.	Ahmad Hanafi	Koordinator BP/BK		SLTA/Pon Pes
54.	Milatul Hanifah, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	S1 Bahasa Inggris
55.	Ahmad Choiruzaki	Ka TU		SLTA
56.	Basis Burhanudin	Bendahara		SLTA
57.	Tamam Abdullah	Staf Perpus		SLTA
58.	Lailatul Hikmah	Staf TU		S1 PAI
59.	Ni' matul Kholifah	Staf TU		S1 PAI
60.	Dwi Rohman	Staf Kesiswaan		S1 PAI
61.	Kamil Tabroni	Staf Perpus		SLTA
62.	Amat Darwanto	Tukang Kebun		SLTA

(Sumber : Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo)<sup>85</sup>

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diperoleh informasi bahwa latar belakang pendidikan pada guru MA-MAK Al-Iman Bulus mayoritas sudah sarjana dan tidak sedikit yang berasal dari lulusan pondok pesantren.

<sup>85</sup> Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

## 2. Paparan hasil penelitian

### a. Kurikulum Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo

Kurikulum Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**

#### Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo

##### a) Struktur Kurikulum Kelas X

NO.	KOMPONEN MATA PELAJARAN	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
			Sem 1	Sem 2	
A	AGAMA	1	Qur'an Hadis	2	2
		2	Fiqih	2	2
		3	Aqidah Akhlaq	2	2
B	UMUM	4	PKn	2	2
		5	Bahasa Indonesia	2	2
		6	Bahasa Arab	2	2
		7	Bahasa Inggris	4	4
		8	Matematika	4	4
		9	Seni Budaya	2	2
		10	Penjaskes dan orkes	2	2
		11	Sejarah	2	2
		12	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
		13	Keterampilan : Kaligrafi	2	2

C	PROGRAM IPA	14	Fisika	2	2
		15	Kimia	2	2
		16	Biologi	2	2
D	PROGRAM IPS	17	Geografi	2	2
		18	Ekonomi	2	2
		19	Sosiologi	2	2
E	MUATAN LOKAL	20	Bahasa Jawa	2	2
		21	Aswaja	2	2
F	PENGEMBANGAN DIRI	22	Bimbingan Konseling	2*	2*
		23	Tafsir Jalalain	2*	2*
		24	Khitobah	2*	2*
		25	Pengkajian Ilmu Hadis	2*	2*
		26	Pengkajian Ilmu Fiqih	2*	2*
		27	Karya Ilmiah Remaja	2*	2*
		28	Qiro'ah	2*	2*
		29	Olahraga Prestasi	1*	1*
		30	Pramuka	1*	1*
		31	PMR	1*	1*
<b>JUMLAH</b>				<b>46</b>	<b>46</b>

**Keterangan :**

\*) = Dilaksanakan diluar jam pelajaran

#### b) Struktur Kurikulum Kelas XI

NO.	KOMPONEN MATA PELAJARAN	MATA PELAJARAN	PROGRAM		
			IPS Sem 1 & 2	PK Sem 1 & 2	
A	AGAMA	1	Qur'an Hadis	2	-
		2	Fiqih	2	2
		3	Aqidah Akhlaq	2	2
		4	SKI	-	2
B	UMUM	5	PKn	2	2
		6	Bahasa Indonesia	4	4
		7	Bahasa Arab	2	2

		8	Bahasa Inggris	4	4
		9	Matematika	4	4
		10	Seni Budaya	2	2
		11	Penjaskes dan orkes	2	2
		12	Sejarah	2	-
		13	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
		14	Keterampilan : Kaligrafi	2	2
C	PROGRAM IPS	15	Geografi	2	-
		16	Ekonomi	4	-
		17	Sosiologi	2	-
D	BAHASA	18	Sastra Indonesia	-	-
		19	Antropologi	-	-
		20	Bahasa Jerman	-	-
E	KEAGAMAAN	21	Ilmu Tafsir	-	3
		22	Ilmu Hadis	-	3
		23	Ilmu Kalam	-	4
E	MUATAN LOKAL	24	Bahasa Jawa	2	2
		25	Aswaja	2	2
F	PENGEMBANGAN DIRI	26	Bimbingan Konseling	2*	2*
		27	Tafsir Jalalain	2*	2*
		28	Khitobah	2*	2*
		29	Pengkajian Ilmu Hadis	2*	2*
		30	Pengkajian Ilmu Fiqih	2*	2*
		31	Karya Ilmiah Remaja	2*	2*
		32	Qiro'ah	2*	2*
		33	Olahraga Prestasi	1*	1*
		34	Pramuka	1*	1*
		35	PMR	1*	1*
			<b>JUMLAH</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

**Keterangan :**

\*) = Dilaksanakan diluar jam pelajaran

## c) Struktur Kurikulum Kelas XII

NO.	KOMPONEN MATA PELAJARAN	MATA PELAJARAN		PROGRAM	
				IPS	PK
				Sem 1 & 2	Sem 1 & 2
A	AGAMA	1	Qur'an Hadis	2	-
		2	Fiqih	2	2
		3	Aqidah Akhlaq	2	2
		4	SKI	2	2
B	UMUM	5	PKn	2	2
		6	Bahasa Indonesia	4	4
		7	Bahasa Arab	2	2
		8	Bahasa Inggris	4	4
		9	Matematika	4	4
		10	Seni Budaya	2	2
		11	Penjaskes dan orkes	2	2
		12	Sejarah	2	-
		13	Teknologi Informasi Kom.	2	2
		14	Keterampilan : Kaligrafi	2	2
C	PROGRAM IPS	15	Geografi	2	-
		16	Ekonomi	4	-
		17	Sosiologi	2	-
D	BAHASA	18	Sastra Indonesia	-	-
		19	Antropologi	-	-
		20	Bahasa Jerman	-	-
E	KEAGAMAAN	21	Ilmu Tafsir	-	4
		22	Ilmu Hadis	-	4
		23	Ilmu Kalam	-	4
E	MUATAN LOKAL	24	Bahasa Jawa	2	2
		25	Aswaja	2	2
F	PENGEMBAN GAN DIRI	26	Bimbingan Konseling	2*	2*
		27	Tafsir Jalalain	2*	2*
		28	Khitobah	2*	2*
		29	Pengkajian Ilmu Hadits	2*	2*
		30	Pengkajian Ilmu Fikih	2*	2*

		31	Karya Ilmiah Remaja	2*	2*
		32	Qiro'ah	2*	2*
		33	Olahraga Prestasi	1*	1*
		34	Pramuka	1*	1*
		35	PMR	1*	1*
			JUMLAH	46	46

Keterangan :

\*) = Dilaksanakan diluar jam pelajaran

Untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan dan ciri khas madrasah yang ada di pesantren, Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo menerapkan mata pelajaran tambahan berupa kitab-kitab salaf sebagaimana pada daftar tabel 4.5 berikut ini:



Tabel 4.5

Kurikulum Mata Pelajaran Kitab-kitab (Muatan Lokal)  
MA-MAK Al-Iman Purworejo

1) Kelas X

No.	Nama Kitab	Keterangan
1.	Tafsir Jalalain	Tafsir
2.	Tdzhib	Hadits Ahkam
3.	Tausikh	Fiqih
4.	Risalah al-Mu'awanah	Akhlak
5.	Al-Tarikh al Islami	Tarikh
6.	'Imriti dan Alfiah ibn Malik	Nahwu
7.	Al-Qawa'id al-I'lal	Shorof
8.	Al-Lughah al-'Arabiyah Baina Yadaik	Lughoh

## 2) Kelas XI

No.	Nama Kitab	Keterangan
1.	Tafsir Jalalain	Tafsir
2.	Alfiah ibn Malik	Nahwu
3.	Kailani 'Izi	Shorof
4.	Fikih	Tausikh
5.	Tauhid/Akhlak	Husun al-Hamidiyah
6.	Hadits Ahkam	Tazhib
7.	Ushul Fiqih	Usul al-Fiqh
8.	Al-Lughah al-'Arabiyah Baina Yadaik	Lughah

## 3) Kelas XII

No.	Nama Kitab	Keterangan
1.	Tafsir Jalalain	Tafsir
2.	Alfiah ibn Malik	Nahwu
3.	Kailani 'Izi	Shorof
4.	Fikih *)	Tausikh
5.	Tauhid/Akhlak	Husun al-Hamidiyah
6.	Hadits Ahkam	Tazhib
7.	Ushul Fiqih	Usul al-Fiqh
8.	Al-Lughah al-'Arabiyah Baina Yadaik	Lughah

(Sumber : Dokumentasi MA-MAK Al-Iman Bulus)<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

**b. Prestasi yang pernah dicapai**

**1) Prestasi Akademik**

a) Rata-rata Nilai UN MA Jurusan IPS :

No.	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata
1.	2011/2012	5,77
2.	2012/2013	5,33
3.	2013/2014	5,19

(Sumber : Dokumentasi MA-MAK Al-Iman Bulus)<sup>87</sup>

b) Rata-rata Nilai UN MAK :

No.	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata
1.	2011/2012	6,66
2.	2012/2013	7,68
3.	2013/2014	6,61

(Sumber : Dokumentasi MA-MAK Al-Iman Bulus)<sup>88</sup>

**2) Prestasi Non Akademik**

- a) Juara 1 Tartil Putra MTQ pelajar tingkat Kabupaten tahun 2015
- b) Juara 2 Tilawah Putri MTQ pelajar tingkat Kabupaten tahun 2015
- c) Juara 3 Tilawah Putra MTQ pelajar tingkat Kabupaten tahun 2015
- d) Juara 3 KSM Mapel Ekonomi tingkat Kabupaten tahun 2015
- e) Juara 1 Aksioma Kabupaten cabang Kaligrafi putra Tahun 2015
- f) Juara 1 Aksioma Kabupaten cabang Tilawah putra Tahun 2015
- g) Juara 1 Aksioma Kabupaten cabang lari 400 m Tahun 2015

<sup>87</sup> Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

<sup>88</sup> Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

- h) Juara 2 Aksioma Kabupaten cabang Kaligrafi putri Tahun 2015
- i) Juara 2 Aksioma Kabupaten cabang Tilawah Putri Tahun 2015
- j) Juara 2 dan 3 Aksioma Kabupaten cabang bulu tangkis putra Tahun 2015
- k) Juara 2 Aksioma Kabupaten cabang pidato bahasa Inggris putra Tahun 2015
- l) Juara 3 Aksioma Kabupaten cabang pidato bahasa Inggris putri Tahun 2015
- m) Juara 3 Lomba Kaligrafi pada kegiatan Aksioma tingkat Propinsi Jawa Tengah Tahun 2015.
- n) Juara 1 Porsema Kabupaten cabang Tilawah Putri Tahun 2015
- o) Juara 1 Porsema Kabupaten cabang reportase Tahun 2015
- p) Juara 1 Porsema Kabupaten cabang debat bahasa Inggris Tahun 2015
- q) Juara 1 Porsema Kabupaten cabang debat bahasa Arab Tahun 2015
- r) Juara 1 Porsema Kabupaten cabang puisi religi Tahun 2015
- s) Juara 2 Porsema Kabupaten cabang tenis meja putra Tahun 2015.<sup>89</sup>

### c. Penyajian Data

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus

---

<sup>89</sup> Dokumentasi data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

Purworejo yang berasal dari SLTP umum melalui bimbingan Belajar Keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mukhammad Arwani, S.Ag, MA sebagai kepala Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo,<sup>90</sup> bahwa Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI Pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo adalah sebagai berikut:

- 1) Rata-rata pendaftar yang berasal dari MTs dan SLTP Umum ketika seleksi masuk untuk menjadi calon siswa kelas X, mereka merasa kesulitan pada mata pelajaran agama (diniyah);
- 2) Mata pelajaran kitab-kitab diniyah yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al-Iman, kebanyakan mereka pada sekolah sebelumnya belum mempelajarinya;
- 3) Kesulitan proses belajar mengajar ketika dalam satu rombongan belajar kemampuannya tidak seimbang;
- 4) Meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran agama (diniyah) dan muatan lokal yayasan Al-Iman untuk menjaga kualitas dan ciri khas madrasah;
- 5) Menghasilkan lulusan yang berperilaku positif, berakhlak mulia, berkualitas dalam ilmu dan amaliah berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Kepala MA-MA Al-Iman Purworejo pada tanggal 5 Maret 2015

Sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah tidak semata-mata hanya berorientasi pada cita-cita intelektual saja. Namun lebih penting lagi adalah pendidikan yang menuju kepada nilai-nilai karakter dan agama yang kuat, dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Atas dasar tujuan itulah, maka agar pelaksanaan pendidikan di madrasah khususnya dalam pembelajaran bidang studi agama di Madrasah Aliyah kelas Isti'dad (persiapan) harus disesuaikan dengan materi yang sejalan dengan kurikulum yang diajarkan pada Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran agama (diniyah) di Madrasah Aliyah, hampir semua guru menerapkan pelaksanaan pembelajaran dengan cara berbagai macam metode, demi keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai dari materi yang diajarkan.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaklah harus mengetahui kemampuan siswa, karena kebanyakan siswa tersebut belum mengalami metode maupun mata pelajaran tersebut, yang mungkin sebelumnya belum dialami pada pendidikan sebelumnya, walaupun ada kemungkinan metodenya berbeda walupun tujuannya sama.

Sebagai contoh, pada awal guru menyampaikan materi harus sabar, tekun, teliti dan berkesinambungan, yakni pembelajaran dimulai

dari 0 (nol), yakni dimulai dari dasar materi, agar siswa dapat mengetahui dan memahami apa yang mereka pelajari.

## B. Analisis Penelitian

### 1. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah

#### a. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo

- 1) Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo Fullday dan terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo Bapak Mukhammad Arwani, S.Ag. MA<sup>91</sup> tentang awal mula adanya ide merubah program kegiatan di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman dari program biasa ke sistem pembelajaran fullday dan terpadu Mukhammad Arwani menjawab:

“Bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran fullday dan terpadu di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo bermula dari harapan masyarakat dan para pengurus lembaga yang menginginkan bahwa Madrasah Al-Iman baik Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo masih mempertahankan kualitas dan ciri khas madrasah dan pondok pesantren, pada hal semua siswa harus dituntut dapat mampu dan memahami mata pelajaran baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu agama, tidak mungkin dengan waktu yang singkat tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara penulis dengan Mukhammad Arwani, S.Ag, MA. Kepala MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 7 Maret 2015

Lebih lanjut Arwani menjelaskan :

“Dengan pertimbangan hal tersebut maka kemudian munculah gagasan bahwa untuk memenuhi tercapainya tujuan tersebut Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman termasuk juga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Iman menambah waktu jam belajar yang semula dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 13.00 WIB menjadi dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 15.00 WIB. Dengan adanya penambahan jam belajar maka jam pelajaran agama khususnya pelajaran-pelajaran muatan lokal dapat dimasukkan pada jadwal tatap muka untuk sebagai pendukung program tersebut. Pembelajaran fullday dan terpadu dimulai pada tahun pelajaran 2011/2012.

Sistem pembelajaran fullday dan terpadu pada Madrasah Al-Iman Purworejo diadakan dan diselenggarakan untuk mencapai tujuan antara lain:

- a) Membentuk karakter peserta didik yang Islami
- b) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis
- c) Memaksimalkan potensi dan kompetensi peserta didik
- d) Melestarikan ciri khas madrasah dan pondok pesantren

## 2) Seleksi Masuk Calon Peserta Didik Madrasah Al-Iman

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo Bapak Mukhammad Arwani, S.Ag. MA<sup>92</sup> semua calon peserta didik baru diadakan tes seleksi masuk kelas IX, dari hasil seleksi yang

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara penulis dengan Mukhammad Arwani, S.Ag. MA. Kepala MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 7 Maret 2015

dilaksanakan oleh tim seleksi, mayoritas calon peserta didik baru yang berasal dari SLTP Umum belum bisa lulus untuk mengikuti pembelajaran di MA-MAK Al-Iman Purworejo, kemudian calon peserta didik yang belum seleksi tersebut tetap diterima dengan cara dikelompokkan menjadi kelas, jadwal dan mata pelajaran pelajaran tersendiri.

Tabel 4.6

Keadaan Peserta Didik Baru  
Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo

No.	Calon Peserta Didik Baru	Jumlah	Prosentase
1.	Pendaftar	365 Siswa	-
2.	Diterima Kelas X	255 Siswa	71,63 %
3.	Diterima Kelas Persiapan	101 Siswa	28,37 %
	Jumlah	365 Siswa	100 %

Berdasarkan keterangan tabel 4.6 diatas, diperoleh data sebagai berikut : dari jumlah calon peserta didik keseluruhan adalah 365 siswa, yang dapat lulus seleksi diterima dikelas di kelas X ada 255 = 71,63 %, yang tidak lulus seleksi dimasukkan ke kelas Persiapan terdapat 101 siswa = 28 %.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa calon peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo yang berasal dari SLTP Umum mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan

belajar di kelas X MA-MAK Al-Iman Purworejo, siswa-siswa yang tidak lulus seleksi hanya dapat diterima dikelas Persiapan (Isti'dad MA).

### 3) Pembelajaran siswa sebelum belajar di Madrasah Al-Iman

Menurut Mukhammad Arwani, S.Ag. MA<sup>93</sup> bahwa rata-rata calon siswa yang mendaftar di MA-MAK Al-Iman yang belum dapat lulus tes seleksi masuk kelas X, karena siswa-siswa tersebut pada pembelajarannya sebelumnya, belum menggunakan mata pelajaran Diniyah sebagaimana pembelajaran yang digunakan dimadrasah yang berbasis pesantren, sehingga pada waktu melaksanakan tes seleksi masalah diniyah mereka belum mampu melaksanakan sistem seleksi yang diterapkan oleh madrasah Al-Iman Purworejo. Adapun seleksi diniyah bagi calon siswa baru yang dimaksud diantaranya adalah :

- a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar
- b) Dapat membaca kitab kuning yang telah disediakan panitia dengan makna bahasa kitab (menggunakan utawi, iki, iku dan sebagainya)

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara penulis dengan Mukhammad Arwani, S.Ag, MA. Kepala MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 7 Maret 2015

- c) Dapat memahami maksud dan kandungan kitab yang telah dibaca.
- d) Berakhlaqul karimah.

#### b. Alternatif Mengatasi Kesulitan belajar Siswa Madrasah Aliyah

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil guru sangat diharapkan untuk lenih dahulu melakukan beberapa langkah penting. menurut Muhibbin Syah,<sup>94</sup> langkah-langkah sebelum menentukan pilihan alternatif mengatasi kesulitan belajar di antaranya adalah:

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenal kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bagian kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan khususnya program pengajaran perbaikan (*remidial teaching*).

Dari uraian dia atas, langkah terpenting dalam memberikan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa adalah menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menyusun program. Alternatif mengatasi kesulitan belajar siswa juga dapat dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, baik faktor internal maupun eksternal.

---

<sup>94</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 176.

**c. Pelaksanaan Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah**

Langkah selanjutnya untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa setelah diketahui bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah adalah melaksanakan program perbaikan. Langkah ini diambil setelah melakukan diagnosis dan identifikasi. Menurut Muhibbin Syah,<sup>95</sup> yang paling penting dalam penyusunan program perbaikan adalah menetapkan tujuan, materi, metode, alokasi, dan evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program perbaikan.

Penetapan tujuan perbaikan dianggap perlu, terutama dalam upaya mengerahkan kegiatan yang diharapkan. Kalau tujuannya agar anak tidak lagi menghadapi masalah dalam belajar atau tujuan agar siswa tidak merasa kesulitan dalam belajar, maka tujuan perbaikan tersebut adalah diarahkan ke tujuan tersebut.

Begitu pula halnya, materi di dalam program perbaikan ini sangat erat kaitannya dengan tujuan yang diharapkan. Dalam menentukan materi ini, peranan identifikasi bidang kecakapan mana yang dianggap cukup bermasalah adalah cukup penting. materi dalam program perbaikan akan diharapkan pada perbaikan kecakapan bermasalah. Misalnya, kecakapan bermasalah mengenai kesulitan dalam bidang studi Pendidikan Agama

---

<sup>95</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 177.

Islam, materi yang diprogramkan dalam perbaikan adalah materi yang berkaitan dengan masalah-masalah agama Islam.

Di samping itu, metode juga mempunyai peran penting dalam melaksanakan program perbaikan. Metode tersebut banyak sekali bentuknya, misalnya dalam bentuk diskusi, ceramah atau lainnya. Namun, dalam kaitan dengan masalah kesulitan belajar yang sudah dilaksanakan. Metode yang dianggap tepat adalah metode bimbingan dan konseling. Menurut M. Arifin,<sup>96</sup> di dalam bimbingan tekanannya diletakkan pada pemberian bantuan dan pertolongan guna menyadarkan si terbimbing tentang permasalahan yang dihadapinya.

Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan waktu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program perbaikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, diperlukan alokasi waktu yang cukup, misalnya, selama satu jam atau lebih dari setiap minggunya.

Kemudian untuk mengetahui apakah perogram perbaikan itu berhasil atau gagal, seorang guru yang sedang mengadakan perbaikan terhadap siswa bermasalah, perlu mengadakan evalausi, terutama pada hasil program akhir perbaikan.

Setelah program perbaikan ini disusun, kemudian perlu diadakan pelaksanaannya. Paling tidak, pelaksanaan program perbaikan itu perlu

---

<sup>96</sup> M. Arifin, *Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 19.

melihat aspek mana yang paling menonjol, apakah yang menyangkut perubahan metode, perbaikan materi perjalanan, pengalokasian waktu, pemindahan tempat, atau lainnya. Salah satu dia antaranya adalah melalui program perbaikan dalam hal pengajaran perbaikan atau remedial.

Menurut Yies Sa'diyah,<sup>97</sup> langkah-langkah terpenting dalam pelaksanaan program perbaikan/remedial adalah:

- 1) Pengenalan kasus
- 2) Penetapan jenis dan sifat kesulitan
- 3) Analisis latar belakang penyebab
- 4) Menentukan kemungkinan metode dan teknik yang dapat dipakai dalam pengajaran remedial
- 5) Pelaksanaan pengajaran remedial

#### d. Evaluasi dan tindak lanjut

Usaha terpenting dalam pelaksanaan program perbaikan kesulitan belajar siswa di antaranya adalah:

- 1) Memberikan tugas-tugas tambahan.
- 2) Mengubah metode belajar dengan metode lain yang telah sesuai dengan kemampuan siswa.
- 3) Memindahkannya ke kelompok lain yang diperkirakan dapat membantu.
- 4) Meminta teman sebayanya yang lebih pandai untuk membantu belajar.
- 5) Memberikan latihan keterampilan tertentu yang mendasari kemampuan kelajar seperti latihan membaca, menulis, dan lain-lain.

---

<sup>97</sup> Yies Sya'diyah, *Psikologi Pendidikan.*, Diklat untuk Kalangan Sendiri, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1992) hlm. 108.

- 6) Mengirimkannya kepada ahli khusus untuk memperoleh latihan yang intensif.
- 7) Mengembangkan bakat-bakat.<sup>98</sup>

Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah perubahan metode. Mungkin saja siswa mengalami kesulitan belajar akibat metode pengajarannya yang menjenuhkan tidak bervariasi, misalnya, dan hanya metode ceramah saja yang digunakan. Untuk keperluan perbaikan, maka diciptakanlah perubahan metode, misalnya, melalui metode diskusi, metode pemberian tugas di rumah, metode karyawisata, atau metode lainnya, yang sekiranya mampu menciptakan suasana baru bagi siswa, sehingga mereka tidak mengalami kejenuhan yang berakibat malas belajar dan sulit untuk mengikuti pelajaran.

**e. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Perbaikan terhadap Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah**

Setelah program perbaikan dilaksanakan secara intensif dalam upaya mengatasi kesulitan belajar, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil perbaikan tersebut. Evaluasi dan tindak lanjut ini penting artinya bagi guru, siswa dan sekolah, terutama dalam perkembangan prestasi belajar siswa mendatang.

---

<sup>98</sup> Yies Sya'diyah, *ibid.*

Ada berapa jenis evaluasi yg dapat dilakukan oleh guru atau sekolah terhadap anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar, di antaranya:

- 1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai anak didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam satu triwulan atau satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
- 3) Evaluasi diagnosis, yaitu evaluasi terhadap hasil penganalisan tentang keadaan belajar anak didik, baik yang merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.<sup>99</sup>

Dari uraian diatas, evaluasi yang cocok untuk mengetahui kesulitan belajar siswa adalah melalui evaluasi diagnosis. Dalam kaitan ini bentuknya ada yang menggunakan tes dan teknik non tes. Zuharini,<sup>100</sup> menyebutkan:

“Teknik tes adalah teknik yang digunakan untuk menguji kemampuan anak didik, meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan intelegensinya. Teknik nontes adalah teknik yang digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap kepribadian siswa, dan sebagainya”.

Apabila evaluasi ini sudah dilaksanakan, langkah berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi tersebut. Tindak lanjut ini menitikberatkan pada pelaksanaan

<sup>99</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 281-282.

<sup>100</sup> Zuhairin, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VII (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 158-160.

belajar mengajar yang lebih baik lagi di masa mendatang agar siswa mempunyai prestasi yang lebih baik. Kesadaran terhadap pelaksanaan tindak lanjut ini penting, karena berkaitan dengan kondisi dari sekolah tersebut. Hasil evaluasi yang tidak ditindaklanjuti, mencerminkan kekurangmampuan sekolah tersebut dalam mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik.

**b. Tindakan Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Bimbingan Belajar Keagamaan Dan Hasil Penyelesaian Masalah**

1) Mengatasi Kesulitan Belajar pada siswa MA-MAK Al-Iman Purworejo.

Berdasarkan atas hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo Bapak Mukhammad Arwani, S.Ag., MA<sup>101</sup> bahwa diantara strategi untuk mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa yang berasal dari SLTP Umum dengan cara “*menyelenggarakan program kelas Isti'dad (persiapan) masuk MA-MAK* “. Guna mendukung program tersebut perlu adanya langkah-langkah antara lain sebagai berikut :

a) Menyusun kurikulum dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Mukhammad Arwani, S.Ag. MA Kepala Madrasah MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo pada tanggal 7 Maret 2015.

Kurikulum yang digunakan pada kelas Isti'dad/persiapan adalah berupa mata pelajaran kurikulum lokal/yayasan, hanya fokus pada mata pelajaran kitab-kitab diniyah dan pelajaran yang mendukung pembelajaran kitab-kitab dan bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf). Langkah Program ini bertujuan agar setelah selesai mengikuti pembelajaran di kelas Isti'dad (persiapan) siswa mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas X Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo.



Tabel 4.7

Struktur Kurikulum Madrasah Isti'dadiyah Al-Iman Purworejo  
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Nama kitab	Alokasi Waktu
1.	Hadits	Arba'in Nawawi	2 Jam
2.	Lughotul 'Arabiyah	Modul	4 Jam
3.	Aswaja	Hujjah Ahlis Sunnah	2 Jam
4.	Tajwid	Syifaul Janan, Tuhfatul Afhfal	4 Jam
5.	Akhlak	Washoya, Akhlaq Lil Banin, Lil Banat	6 Jam
6.	Tauhid	'Aqoidud Diniyah	6 Jam
7.	Fiqih	Fiqh Wadlih Juz 1,2 dan 3	8 Jam
8.	Nahwu	Jurumiyah	6 Jam
9.	Tarikh	Khulahsoh Nurul Yaqin	4 Jam
10.	Sharaf	Amtsilatut Tashrifiyah	8 Jam
11.	Imla'/Khot	Modul	4 Jam
12.	Targhib/Hadits	At-Targhib Wat-Tarhib	2 Jam
13.	Praktik Hiwar	-	4 Jam
14.	Pengembangan Diri *)	-	
Jumlah			60 Jam

\*) Pengembangan diri dilaksanakan di luar jam madrasah.

Tabel 4.8

**Kriteria Ketuntasan Minaimlal  
Madrasah Isti'dadiyah Al-Iman Purworejo  
Tahun Pelajaran 2014/2015**

No.	Mata Pelajaran	Nama kitab	KKM
1.	Hadits	Arba'in Nawawi	75
2.	Lughotul 'Arabiyah	Modul	70
3.	Aswaja	Hujjah Ahlis Sunnah	76
4.	Tajwid	Syifaul Janan, Tuhfatul Afhfal	75
5.	Akhlak	Washoya, Akhlaq Lil Banin, Lil Banat	75
6.	Tauhid	'Aqoidud Diniyah	75
7.	Fiqih	Fiqh Wadlih Juz 1,2 dan 3	75
8.	Nahwu	Jurumiyah	70
9.	Tarikh	Khulahsoh Nurul Yaqin	75
10.	Sharaf	Amtsilatut Tashriyyah	70
11.	Imla'/Khot	Modul	70
12.	Targhib/Hadits	At-Targhib Wat-Tarhib	75
13.	Praktik Hiwar	-	70
14.	Pengembangan Diri	-	70

- b) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar khusus/rombongan belajar khusus

Siswa yang tidak lulus seleksi dikelompokkan menjadi kelas/rombongan belajar khusus baik kelompok belajar di kelas maupun kelompok belajar diluar kelas. Kelompok belajar diluar

kelas semua siswa-siswi tersebut harus bermukim di asrama pondok dengan tujuan agar belajar siswa-siswa lebih fokus dan efektif. Untuk tahun pelajaran 2014/2015 kelas ini mempunyai 3 kelas (rombongan belajar) dengan jumlah keseluruhan 101 siswa dan siswi. Mata pelajaran yang diajarkan di kelas Isti'dad sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9

Jadwal Mata Pelajaran Kelas Isti'dad Al-Iman Purworejo  
Tahun Pelajaran 2014/2015

Jam Ke	Sabtu		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
I	Fiqih	Targhib	Nahwu
II	Fiqih	Targhib	Nahwu
III	Lughotul 'Arabiyah	Fiqih	Tajwid
IV	Lughotul 'Arabiyah	Fiqih	Tajwid
V	Nahwu	Lughotul 'Arabiyah	Fiqih
VI	Nahwu	Lughotul 'Arabiyah	Fiqih
VII	Targhib	Nahwu	Akhlaq
VIII	Targhib	Nahwu	Akhlaq
IX	Sharaf	Aswaja	Targhib
X	Sharaf	Aswaja	Targhib

Jam Ke	Ahad		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
I	Sharaf	Nahwu	Hadits
II	Sharaf	Nahwu	Hadits
III	Hadits	Tauhid	Lughotul 'Arabiyah
IV	Hadits	Tauhid	Lughotul 'Arabiyah
V	Fiqih	Hadits	Fiqih
VI	Fiqih	Hadits	Fiqih
VII	Lughotul 'Arabiyah	Fiqih	Tarikh
VIII	Lughotul 'Arabiyah	Fiqih	Tarikh
IX	Tauhid	Lughotul 'Arabiyah	Sharaf
X	Tauhid	Lughotul 'Arabiyah	Sharaf

Jam Ke	Senin		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
I	Nahwu	Sharaf	Fiqih
II	Nahwu	Sharaf	Fiqih
III	Sharaf	Imla', Kaligrafi	Nahwu
IV	Sharaf	Imla', Kaligrafi	Nahwu
V	Tauhid	Akhlaq	Sharaf
VI	Tauhid	Akhlaq	Sharaf
VII	Akhlaq	Nahwu	Tauhid
VIII	Akhlaq	Nahwu	Tauhid
IX	Tarikh	Tauhid	Akhlaq
X	Tarikh	Tauhid	Akhlaq

Jam Ke	Selasa		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
I	Tarikh	Tajwid	Imla', Kaligrafi
II	Tarikh	Tajwid	Imla', Kaligrafi
III	Tajwid	Sharaf	Tajwid
IV	Tajwid	Sharaf	Tajwid
V	Fiqih	Tarikh	Fiqh
VI	Fiqih	Tarikh	Fiqh
VII	Nahwu	Imla', Kaligrafi	Lughotul 'Arabiyah
VIII	Nahwu	Imla', Kaligrafi	Lughotul 'Arabiyah
IX	Akhlaq	Fiqih	Nahwu
X	Akhlaq	Fiqih	Nahwu



Jam Ke	Rabu		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
I	Sharaf	Nahwu	Tauhid
II	Sharaf	Nahwu	Tauhid
III	Imla', Kaligrafi	Fiqih	Hiwar
IV	Imla', Kaligrafi	Fiqih	Hiwar
V	Fiqih	Akhlaq	Tarikh
VI	Fiqih	Akhlaq	Tarikh
VII	Tauhid	Hiwar	Sharaf
VIII	Tauhid	Hiwar	Sharaf
IX	Hiwar	Sharaf	Nahwu
X	Hiwar	Sharaf	Nahwu

Jam Ke	Kamis		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
I	Imla', Kaligrafi	Hiwar	Tauhid
II	Imla', Kaligrafi	Hiwar	Tauhid
III	Hiwar	Tajwid	Aswaja
IV	Hiwar	Tajwid	Aswaja
V	Tajwid	Tauhid	Hiwar
VI	Tajwid	Tauhid	Hiwar
VII	Aswaja	Sharaf	Imla', Kaligrafi
VIII	Aswaja	Sharaf	Imla', Kaligrafi
IX	Nahwu	Tarikh	Sharaf
X	Nahwu	Tarikh	Sharaf

(Sumber : Dokumen Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo)<sup>102</sup>

Tabel 4.10

Tenaga Pendidik Khusus Kelas Isti'dad Al-Iman Purworejo  
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama	Guru Mata Pelajaran	Ket.
1.	Habib Abdurrahman Ba'bud	Hadits	
2.	H. Fauzin Jamil, M.Pd.I	Aswaja	
3.	Syaefullah, M.Pd.I	Aswaja	
4.	Muhlisin, S.Pd.I	Aswaja	
5.	Muh. Fadhil, S.Pd.I	Lughotul 'Arabiyah	
6.	Fuad Fahrudin	Tajwid	
7.	Rasyid Ridho	Tajwid	
8.	Ahmad Syamsul Ma'arif	Akhkaq	
9.	Wahid Arif	Tauhid	
10.	Ahmad Taufiq, S.Pd.I	Fiqih	
11.	Hanif Rahman	Fiqih	
12.	Imam Syafi'i, S.Pd.I	Nahwu	
13.	Ahmad Hanafi	Tarikh	

<sup>102</sup> Dokumen data MA-MAK Al-Iman Purworejo tanggal 2 Februari 2015

14.	Amin Ma'ruf	Tarikh	
15.	Abi Nadhor	Hiwar	
16.	Wahid Anwar	Sharaf	
17.	Heri Pujiyanto	Imla'/Khot	
18.	Nasrudin, S.Pd.I	Targhib	

Sumber : Dokumen Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo

c) Menyelenggarakan evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sebagaimana yang umum dilaksanakan oleh madrasah-madrasah lainnya, yaitu terdiri dari Ulangan Harian, tugas, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester Gasal dan Ulangan Akhir Semester Genap. Setiap peserta didik yang telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran dan dinyatakan tamat akan diberi sertifikat untuk melanjutkan belajar di kelas kelas X Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus.

**2) Melaksanakan Bimbingan Belajar Keagamaan**

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tujuan bimbingan belajar keagamaan dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus, penulis melakukan wawancara dengan wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum MA-MAK Al-Iman.<sup>103</sup>

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Syaefulloh, Waka Kurikulum MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo pada tanggal 9 Maret 2015

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan belajar keagamaan oleh para guru agama di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya. Tujuannya adalah agar orang tersebut mampu mengatasi kesulitannya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan yang akan datang.

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa apabila bimbingan belajar keagamaan dilaksanakan, maka sasarannya adalah pemberian isian batiniyah dengan ajaran agama. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa terbimbing (siswa) memerlukan kemampuan melihat rangkaian problema yang dihadapi. Mereka menderita beban penyakit kejiwaan agama yang harus segera mendapat upaya pemecahan masalah.

Menurut Syaefulloh<sup>104</sup>, minimal ada dua tujuan pokok pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan, yaitu:

- 1) Bimbingan belajar keagamaan dimaksudkan untuk membantu agar memiliki religionus referencc (sumber pegangan agama) dalam pemecahan berbagai macam problema.

---

<sup>104</sup> *Ibid*

- 2) Bimbingan belajar keagamaan yang ditujukan kepada upaya membantu siswa agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>105</sup>

Bimbingan belajar keagamaan yang dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus dalam mengikuti mata Pendidikan Agama Islam dan muatan lokal yayasan, yaitu membimbing siswa yang berasal dari SLTP Umum yang rata-rata mempunyai kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran-pelajaran agama Islam di madrasah dan pondok pesantren, baik bimbingan akademik maupun bimbingan non akademik.<sup>106</sup>

Tujuan akhir dari program bimbingan belajar keagamaan tersebut adalah agar peserta didik dapat lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan hasilnya lebih berkualitas dalam hal pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, seperti Tafsir, Bahasa Arab, hadits fiqh dan sebagainya. Maka pelajaran seperti ini memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus tentang tata bahasa Arab utamanya ilmu Nahwu dan Sharaf untuk mengaplikasikan dalam membaca kitab-kitab kuning dan memahaminya. Oleh karena itu, apabila para siswa yang berasal dari SLTP Umum belum mempunyai pengetahuan tentang ilmu dasar-dasar keislaman dan tata bahasa arab, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran

---

<sup>105</sup> *Ibid*

<sup>106</sup> *Ibid*

tersebut. Kesulitan mengikuti pelajaran agama bagi siswa tersebut berakibat pada rendahnya prestasi belajar mereka.<sup>107</sup>

Atas dasar itulah tujuan utama bimbingan belajar keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus yang berasal dari SLTP Umum adalah meningkatkan prestasi dan kualitas ilmu pengetahuan agama dan tata bahasa arab (khususnya nahwu dan sharaf) yang belum/kurang diperoleh ketika mereka berada di SLTP Umum. Dengan memberi motivasi belajar keagamaan dan pembinaan dalam bidang ilmu-ilmu agama, maka pengetahuan mereka sejajar dengan teman-temannya.

### 3) Bentuk Bimbingan Belajar Keagamaan

Ada bermacam-macam bentuk bimbingan belajar keagamaan yang diberikan kepada siswa yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Syaifullah<sup>108</sup> guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus, bimbingan belajar keagamaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Bimbingan Bimbingan belajar
- 2) Bimbingan pendidikan
- 3) Bimbingan pendidikan karier/jabatan/pekerjaan
- 4) Bimbingan sosial
- 5) Bimbingan waktu senggang/ekstra
- 6) Bimbingan pribadi.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid*

<sup>108</sup> *Ibid*

<sup>109</sup> *Ibid*

Dalam pelaksanaannya, bimbingan belajar yang diterapkan di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus dimasukkan dalam kelompok bimbingan pendidikan, di mana guru pembimbing dan para pengasuh menggali informasi dari kepala madrasah, para guru dan keluarga tentang hal-hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan serta kegiatan anak dalam belajar, baik di dalam di luar kelas. Informasi tersebut sangat banyak manfaatnya untuk mengetahui segala aspek perkembangan siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus.

Kaitannya dengan kesulitan belajar bagi para siswa yang berasal dari SLTP Umum, bentuk bimbingan belajar dilaksanakan secara individual maupun kolektif. Pihak madrasah dan para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan secara intensif kepada para siswa tersebut. Caranya dengan memberikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran kitab-kitab muatan lokal yayasan yang mendukung untuk pengetahuan tentang ilmu agama Islam. Karena madrasah berada di kompleks pondok pesantren maka waktu di luar jam belajar madrasah, siswa memperoleh tambahan kegiatan belajar di pondok pesantren. Siswa yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran agama, semua siswa diasramakan menjadi kelompok tersendiri, dengan tujuan agar memudahkan untuk proses bimbingan dan pembelajaran.

Kegiatan belajar siswa tersebut diampu dan dibimbing oleh para ustadz-ustadz pondok pesantren Al-Iman.<sup>110</sup>

#### 4) Pembimbing Belajar Keagamaan

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa tujuan belajar keagamaan dimaksudkan untuk memberi pengetahuan tambahan sehingga mereka menyadari akan kekurangannya. Kesadaran tersebut yang akan memotivasi dirinya dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Sebagai pembimbingnya, ketika mereka di madrasah adalah para guru agama madrasah tersebut, dan ketika di luar jam madrasah mereka diampu dan dibimbing oleh para asatidz dan kyai yang ada di lembaga pondok pesantren Al-Iman.<sup>111</sup>

Sebagai seorang guru agama yang menghadapi siswa bermasalah, perlu mengetahui keadaan dan hal apa yang melatarbelakangi permasalahan tersebut. Karena tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga mendidik dan membina siswa serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang baik dan bermanfaat untuk masa depannya. Berdasarkan hal tersebut di atas, tugas guru dalam memberikan bimbingan belajar keagamaan, di antaranya adalah dengan memberikan pelajaran

---

<sup>110</sup> *Ibid*

<sup>111</sup> *Ibid*

tambahan pada jam efektif maupun di luar jam pelajaran madrasah serta kelompok belajar.<sup>112</sup>

Pembimbing lainnya adalah para kyai, asatidz dan para pengurus pondok setempat. Lokasi Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus berada di kompleks Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Sebagian besar siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus bermukim di asrama Pondok Pesantren Al-Iman, sehingga mempermudah untuk koordinasi dan memantau kegiatan belajar siswa-siswa.<sup>113</sup>

#### 5) Metode Bimbingan Belajar Keagamaan

Metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan belajar keagamaan adalah beragam, sebagaimana metode pembelajaran di satuan pendidikan formal. Berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan pada siswa, menurut agama Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus bahwa metode yang baik dalam pengajaran agama bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus khususnya, penyajian itu dilakukan dengan cara mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran atau dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga dia merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.

---

<sup>112</sup> *Ibid*

<sup>113</sup> *Ibid*

Dengan demikian bimbingan belajar keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah sebagaimana tersebut di atas menggunakan metode yang langsung menyentuh pada hati nurani peserta didiknya.

Dalam praktiknya, metode-metode bimbingan belajar keagamaan yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Muhawarah (percakapan) berbahasa Arab
- 2) Metode Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- 3) Metode Amsal (perumpamaan)
- 4) Metode Pembiasaan
- 5) Metode Keteladanan
- 6) Metode 'Ibrah dan Mau'idhah
- 7) Metode Targhib wa Tarhib.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Metode Muhawarah (Hiwar) adalah metode percakapan silih berganti antara dua pihak yang dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan tersebut bahan pembicaraannya tidak dibatasi, dapat menggunakan berbagai konsep, filsafat, seni, dan sebagainya.

Dalam penerapannya terhadap siswa, metode tersebut diaplikasikan dengan cara dialog menyangkut ha-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ilmu agama dan bahasa Arab.

Metode berikutnya adalah Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi. Penerapannya adalah dengan cara menyampaikan beberapa kisah yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits-hadits Nabi, terutama yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan agama. Melalui penuturan kisah kembali oleh beberapa guru, diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk tertarik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama.

Metode Amsal atau perumpamaan, dalam penerapannya adalah bahwa guru menyampaikan perumpamaan-perumpamaan yang tujuannya agar siswa mampu memahami materi pembelajaran agama yang diberikan dengan lebih mudah.

Pada metode keteladanan, penekanannya adalah kemampuan guru dan pembimbing untuk memberi contoh dalam hal dan tingkah laku yang bisa dibaca siswa secara langsung. Sehingga dengan demikian siswa secara berangsur akan mengikuti perilaku yang telah dicontohkan, terutama tentang akidah dan akhlaq.

Metode 'Ibrah dan Mu'idhah. 'Ibrah adalah suatu kondisi psikis manusia dalam menyampaikan sesuatu yang nyata dan logis, sehingga hati akan menerima. Sedangkan Ma'uidhah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1991), hlm. 145.

Metode janji dan ancaman diaplikasikan dalam bentuk pemberian tugas-tugas kepada siswa disertai dengan janji dan ancaman. Misalnya, guru akan memberi nilai yang tinggi kepada yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sebaliknya, guru akan memberi ancaman berupa hukuman kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya. Dengan metode tersebut, diharapkan para siswa akan termotivasi dan bertanggung jawab atas tugasnya.

Program bimbingan belajar keagamaan tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan karena memerlukan waktu yang tidak sedikit. Tidak ada seorang pembimbingpun mampu merubah minat dan tingkahlaku siswanya dalam waktu yang singkat. Perlu dilakukan secara terpadu yang melibatkan unsur-unsur terkait, seperti keluarga, tokoh agama, masyarakat, kyai/pengasuh dan para pengurus pondok pesantren pesantren.

#### **6) Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Bimbingan Belajar Keagamaan**

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap, kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik/siswa untuk tujuan pendidikan atau pengajaran.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Muhaemin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 276.

Dalam kaitannya dengan program bimbingan belajar keagamaan tersebut, evaluasi dimaksudkan untuk melihat dan menentukan sampai mana kemajuan atau keberhasilan siswa. Di samping itu sekaligus untuk umpan balik bagi para guru dan pembimbing tentang ketetapan sasaran, metode serta pencapaian target pada tahapan tertentu.

Selain itu, program evaluasi tersebut juga bertujuan untuk mengetahui siapa di antara para siswa yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah akan diberi perhatian khusus agar mereka dapat mengejar kekurangannya.<sup>116</sup>

Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk test dan notest. Evaluasi dalam bentuk tes dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan kognitif siswa. Materi yang diberikan adalah sekitar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan selama bimbingan, yaitu Aqidah, Akhlaq, Syari'ah, Mu'amalah dan sebagainya.

Bentuk evaluasi non test berupa interview baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa setelah mengikuti bimbingan dalam tahap tertentu.

Evaluasi harus dilaksanakan secara terprogram dan terukur. Dari hasil evaluasi itulah akan diketahui keberhasilan dan kegagalan sebuah

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Urusan Kurikulum *Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo* tanggal 9 Maret 2015

program. Yang mendorong keberhasilan dan sebab-sebab kegagalan merupakan pijakan untuk lebih berinovasi untuk tahapan berikutnya.

Hasil evaluasi memerlukan tindak lanjut yang lebih akurat, efektif dan efisien. Program tindak lanjut perlu dilaksanakan segera agar solusi permasalahan dan kekurangan selama tahapan tertentu dapat segera diperoleh.

Keberhasilan yang telah diperoleh akan menjadi acuan terus meningkatkan kualitas bimbingan. Faktor-faktor penyebab kegagalan segera ditemukan sehingga hal tersebut tidak akan terjadi pada tahapan berikutnya. Dari hasil evaluasi tersebut akan sangat menentukan dalam perencanaan program berikutnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dapat ditarik beberapa simpulan mendasar sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus yang berasal dari SLTP Umum adalah: Kurikulum dan kegiatan pembelajaran, seleksi masuk pada calon siswa baru dan sistem pembelajaran pada sekolah sekolah sebelumnya serta juga dapat disebabkan dari minat, guru agama, materi pelajaran, metode belajar mengajar, dan tujuan pembelajaran.
2. Tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus yang berasal dari SLTP Umum, diantaranya adalah : menyelenggarakan program kelas Isti'dad (persiapan masuk MA-MAK) dan melalui bimbingan belajar keagamaan dengan tujuan untuk memberikan motivasi agar siswa tersebut memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran, dan membantu mereka dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembimbingnya adalah para Kyai, pengasuh, asatidz dan pengurus di pondok Pesantren Al-Iman Bulus. Tempat bimbingannya di madrasah dan pondok pesantren. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan meliputi: muhawarah/hiwar

(percakapan) Qur'ani dan Nabawi, amtsal (perumpamaan) Qur'an dan Nabawi, keteladanan, pembiasaan, "*ibrah dan mau'idhoh*, serta *targhib* dan *tarhib*". Hasil bimbingan tersebut kemudian diadakan evaluasi berupa tes dan nontes. Kemudian hasil evaluasi dilakukan tindak lanjut berupa pemrograman bimbingan yang dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan setiap tahun.

#### B. Saran-saran

Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa SLTP Umum di Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo itu lebih banyak berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan guru-guru agama, maka saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal lemahnya tujuan pembelajaran sebagai faktor pengaruh terhadap kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus, diharapkan pihak madrasah lebih mempertajam lagi visi dan misi yang diemban oleh madrasah secara khusus dengan cara mengaplikasikan tujuan pembelajaran secara berhasil guna dan berdaya guna.
2. Dalam hal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena banyak materi yang akan disampaikan kepada siswa, seyogyanya semua guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut disampaikan dengan

mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa, agar siswa mudah menerima dan memahami materi yang sedang dipelajari.

3. Metode belajar mengajar juga perlu lebih diperhatikan agar siswa yang siswa yang berasal dari SLTP Umum tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam di madrasah.
4. Guru lebih meningkatkan gairah dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengikutinya, hendaknya para guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih menarik lagi, seperti menggunakan media pembelajaran yang sesuai.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, 1984, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I, Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, M., 1979, *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin M., 1992, *Ilmu Pendidikan Islam, uatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I, Jakarta: Bina Aksara.
- An-Syadilie, Muhsin, 2001, *Upaya mengatasi kesulitan belajar bidang studi PAI pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum melalui bimbingan belajar keagamaan*". (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya), Tesis, MSI, Yogyakarta : UJI Yogyakarta.
- Ansyar, Muhammad, 1989, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I, Jakarta: Depdikbud.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh (ed), 1989, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, cet. I, Jakarta: P3M.
- Damin, Udarmam, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan Ke VII, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Propinsi Jawa Barat 1989, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*, Cetakan Pertama, Bandung: Kanwil Depag Jawa Barat.
- Ditjen Bimas Islam Departemen Agama 1979, *Buku Pedoman Guru Madrasah*, Cetakan Pertama, Jakarta: Depag RI.
- Ditjen Bimbaga Islam Depag RI, 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Depag RI
- Etta Mamang Sangaddji dan Sopiah, 2010, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Edisi I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermanto, Bambang, 2003, *Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI antara siswa yang berasal dari SLTP dengan MTs di SMK Darussalam*

*Balapulang Kabupaten Tegal*”, Tesis, MSI, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

J.J. Hasibuan, 1986, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I Bandung: Remadja Rosda Karya.

Furchan, Arief, 2004, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Penerbit Gema Media.

Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi II, Jakarta: Penerbit Erlangga, dicetak : PT. Gelora Aksara Pratama Gelora.

Karel A Steenbrink, 1996, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.

Koswara, Engkos, 1984, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. I, Jakarta: Rieneka Cipta.

Langgulong, Hasan, 1988, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Cetakan Kedu, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Langgulong, Hasan, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Malik Fajar A, 1998, *Madrasah dan Tantangan Moderenitas*, Bandung: Mizan. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz I*, Beirut: Darul Fikri.

Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Bandung: Al-Ma'arif.

Muhaimin dan Abdul Mujib, 1973, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, Bandung: Trigenda Karya.

Muhaimin, 1991, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Cet. I, Solo, Ramadhan.

Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Jakarta: Rake Sarasin.

Muhibbin Syah, 1995, *“Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru”*, Cetakan Pertama, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Moloeng, Lexy J., 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, *SKL dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- Purwanto, Ngalim, 1985, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IV, Bandung: Rosda Karya.
- Putra Daulay, Haidar, 2004, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Rahim, Husni, 2005, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Roestiyah NK, 1982, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Cet., Jakarta: Bina Aksara.
- Steebrink, Karel A, 1986, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Cetakan Pertama, Jakarta: LP3ES.
- Subrata, Surya, 1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Cet., Jakarta: Bina Aksara.
- Sudirman, dkk., 1989, *Ilmu Kependidikan*, Cet. IV, Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, Nana, 1988, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II Bandung: Sinar Baru.
- Suharini, dkk., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VII, Surabaya: Usaha Nasional.
- Surakhmad, Winarno, 1973, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, Cet. III, Bandung: Tarsito.
- Sutrisno Hadi, 2001, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sya'diyah, Yies, 1992, *Psikologi Pendidikan, Diklat Untuk Kalangan Sendiri*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I, Bandung: Remadja Rosda Karya.

Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim Depag RI, 1985, *Islam Disiplin Ilmu Pendidikan*. Cet. 1, Jakarta: P3AI-PTU.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet III, Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Yusuf, Munawir, 2003, *Upaya mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Bahasa Arab bagi pada siswa MTs Raden Patah Grobog Wetan Pangkah Tegal yang berasal dari SD (Melalui bimbingan keagamaan)*, Tesis MSI, Yogyakarta: UH Yogyakarta.

Zuhairin, dkk. 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VII, Surabaya: Usaha Nasional.

Zulkifli, 1987, *Psikologi Remaja*, Cet. 1, Surabaya: Usaha Nasional.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



# المؤسّسة التّربويّة للإيمان

YAYASAN PENDIDIKAN "AL-IMAN"

Akte Notaris Nomor : 39 Tahun 1978

MADRASAH ALIYAH "AL-IMAN" PURWOREJO

STATUS : TERAKREDITASI "A"

Alamat : Bulus Gebang Purworejo Jawa Tengah ☒ 54191 Telp : (0275) 3305084 E-mail : [maalimanbulus@gmail.com](mailto:maalimanbulus@gmail.com)

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 084/II-a/MA/II/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Al Iman Bulus Purworejo :

Nama : **Mukhamad Arwani, S.Ag.MA**  
 Jabatan : **Kepala Madrasah Aliyah**  
 Alamat Madrasah : **Bulus Rt.03/Rw.01, Gebang, Purworejo**

Menanggapi surat dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Magister Studi Islam  
 Nomor : 049/PPs-MSI/II/2015 Tanggal 05 Februari 2015, Dengan ini memberikan Izin  
 Penelitian kepada :

Nama : **Nasrudin**  
 NIM : **11913147**  
 Kosentrasi : **Pendidikan Islam**  
 Judul Penelitian : **Upaya Mengatasi Faktor – Faktor Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI pada Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo yang berasal dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan penuh tanggung jawab.

Purworejo, 10 Februari 2015

Kepala Madrasah,



**Mukhamad Arwani, S. Ag. M.A**

NIP.---

## Lampiran :

### A. Hasil Wawancara dengan Kepala MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo (Mukhammad Arwani, S.Ag. MA) dan Wakil Kepala Urusan Kurikulum (Syaefulloh, M.Pd.I)

#### 1. Bagaimana letak geografis Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo ?

Jawab :

“Secara geografis MA-MAK Al-Iman Purworejo berada di Desa Bulus Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah, adapun batas-batas wilayah wilayah desa Bulus meliputi :

- Batas sebelah timur desa Kalinongko kecamatan Loano
- Batas sebelah selatan kelurahan Mranti Kecamatan Purworejo
- Batas sebelah barat desa Gintungan Kecamatan Gebang
- Batas sebelah utara desa Jetis Kecamatan Loano

#### 2. Apakah Visi, Misi, Strategi dan Tujuan madrasah Aliyah Al-Iman ?

Jawab :

##### 1) Visi :

“Terbentuknya generasi beriman, bertaqwa, beramal ilmiah, berilmu amaliah serta berakhlakul karimah”

##### 2) Misi :

- a) Membentuk karakteristik peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah
- b) Meningkatkan prestasi secara akademik
- c) Meningkatkan penguasaan ilmu agama
- d) Meningkatkan profesionalisme dan dedikasi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e) Meningkatkan partisipasi *stakeholders*

##### 3) Tujuan :

###### a) Tujuan umum Madrasah Aliyah

- (1) Menyiapkan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran Islam;
- (2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi;
- (3) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam;
- (4) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan

sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam;

b) Tujuan MA Al Iman

- (1) Menyiapkan siswa dalam penguasaan ilmu agama, membimbing agar dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, meningkatkan pengetahuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dan memberi bekal agar nantinya menjadi anggota masyarakat yang komunikatif dan menjunjung nilai-nilai Islam dilingkungan sekitarnya.
- (2) Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
- (3) Menyiapkan lulusannya agar memiliki kemampuan dasar yang diperlukan bagi pengembangan diri sebagai ulama yang memiliki intelektual yang kompeten.
- (4) Meningkatkan mutu lulusan agar mampu bersaing secara kompetitif dalam memasuki era global.

4) Strategi

Agar visi dan misi Madrasah dapat terwujud, diperlukan strategi dengan memperhatikan dan mengacu pada sumber daya yang dimiliki. Adapun strategi yang akan dilaksanakan adalah :

1. Mensinergikan dan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal;
2. Tenaga pendidik dan kependidikan senantiasa membimbing dan meneladani sikap terpuji untuk mewujudkan akhlaul karimah.
3. Mengikutsertakan tenaga pendidik dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang diselenggarakan pada tingkat Kabupaten maupun Provinsi.
4. Mengubah paradigma mengajar menjadi belajar sehingga dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik.
5. Madrasah perlu memilah dan memilih secara hati-hati berbagai strategi manajemen pendidikan yang selama ini telah dilakukan agar kekeliruan kolektif dimasa lalu tidak terulang lagi.

**3. Bagaimanakah sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Al-Iman ?**

Jawab :

“Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo pertama kali didirikan oleh pengurus pada tahun 1968, yang semula bernama madrasah Muallimin dan Muallimat. yang berlokasi di desa Bulus Kecamatan

Gebang Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 1978 mendapat piagam pengesahan dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan status “*Terdafar*”. Pada tahun 1995 terakreditasi “*Diakui*”, kemudian pada tahun 2001 berubah status menjadi “*Disamakan*”, pada tahun 2010 mendapat setifikat dari BAN S/M dengan peringkat terakreditasi “B” dan pada tahun 2014 mendapat kepercayaan dari BAN S/M dengan peringkat terakreditasi “A”.

**4. Bagaimanakah kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo ?**

Jawab :

“Kurikulum MA-MAK yang diterapkan pada Tahun Pelajaran 2014/2015 ada dua macam, kelas X menggunakan Kurikulum 2013 dan Kelas XI dan XII menggunakan Kurikulum 2006 (KTSP)”.

**5. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa MA-MAK Al-Iman Bulus Purworejo?**

Jawab :

- a. “Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah. Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal pertama yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah adalah faktor jasmani (*fisiologis*) siswa”.
- b. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah. Faktor lingkungan pertama yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah situasi keluarga yang kurang mendukung situasi belajar.

**6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar di Madrasah Aliyah Al-Iman Purworejo bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum ?**

Jawab :

- a) Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo Fullday dan terpadu.
- b) Seleksi Masuk Calon Peserta Didik Madrasah Al-Iman
- c) Pembelajaran siswa sebelum belajar di Madrasah Al-Iman

**7. Gejala apa saja kesulitan belajar pada siswa Madrasah Aliyah ?**

Jawab :

- a. Gejala-gejala Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah. Dalam proses belajar, seringkali beberapa siswa tidak memperhatikan hasil belajar yang memuaskan sekalipun guru

telah berusaha sebaik-baiknya untuk menciptakan situasi yang kondusif agar terjadi proses belajar yang optimal, mereka menunjukkan prestasi yang rendah. Hal itu mengidentifikasi adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

- b. **Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah.** Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun demikian, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kalainan perilaku (*Mis-behavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah/madrasah.

#### **8. Apa alternatif mengatasi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah ?**

Jawab :

“ Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil guru sangat diharapkan untuk lenih dahulu melakukan beberapa langkah penting. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenal kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Langkah terpenting dalam memberikan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa adalah menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menyusun program. Alternatif mengatasi kesulitan belajar siswa juga dapat dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, baik faktor internal maupun eksternal.

#### **9. Bagaimana pelaksanaan mengatasi kesulitan belajar pada Siswa Madrasah Aliyah ?**

Jawab :

“Untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa setelah diketahui bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah adalah melaksanakan program perbaikan. Langkah ini diambil setelah melakukan diagnosis dan identifikasi. Penetapan tujuan perbaikan dianggap perlu, terutama dalam upaya mengarahkan kegiatan yang diharapkan. Kalau tujuannya agar anak tidak lagi menghadapi masalah dalam belajar atau tujuan agar siswa tidak merasa kesulitan dalam belajar, maka tujuan perbaikan tersebut adalah diarahkan ke tujuan tersebut. Begitu pula halnya, materi di dalam program perbaikan ini sangat erat kaitannya dengan tujuan yang diharapkan. Dalam menentukan materi ini, peranan identifikasi bidang kecakapan mana yang dianggap cukup bermasalah adalah cukup penting. materi dalam

program perbaikan akan diharapkan pada perbaikan kecakapan bermasalah. Misalnya, kecakapan bermasalah mengenai kesulitan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, materi yang diprogramkan dalam perbaikan adalah materi yang berkaitan dengan masalah-masalah agama Islam. Di samping itu, metode juga mempunyai peran penting dalam melaksanakan program perbaikan. Metode tersebut banyak sekali bentuknya, misalnya dalam bentuk diskusi, ceramah atau lainnya. Namun, dalam kaitan dengan masalah kesulitan belajar yang sudah dilaksanakan. Metode yang dianggap tepat adalah metode bimbingan dan konseling.

**10. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut hasil perbaikan terhadap kesulitan belajar pada siswa Madrasah Aliyah ?**

Jawab :

“Setelah program perbaikan dilaksanakan secara intensif dalam upaya mengatasi kesulitan belajar, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil perbaikan tersebut. Evaluasi dan tindak lanjut ini penting artinya bagi guru, siswa dan sekolah, terutama dalam perkembangan prestasi belajar siswa mendatang”.

“Ada berapa jenis evaluasi yg dapat dilakukan oleh guru atau sekolah terhadap anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar, di antaranya:

- a. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai anak didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
- b. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam satu triwulan atau satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
- c. Evaluasi diagnosis, yaitu evaluasi terhadap hasil penganalisan tentang keadaan belajar anak didik, baik yang merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

“Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa adalah melalui evaluasi diagnosis. Dalam kaitan ini bentuknya ada yang menggunakan tes dan teknik non tes”.

**11. Tindakan apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum ?**

Jawab :

“Bahwa diantara strategi untuk mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa yang berasal dari

SLTP Umum dengan cara “ menyelenggarakan program kelas Isti'dad (persiapan) masuk Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Purworejo “.

12. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam mewujudkan program kelas Isti'dad Al-Iman ?

Jawab :

- a. Menyusun kurikulum bidang studi
- b. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara khusus/ rombongan belajar khusus
- c. Menyelenggarakan evaluasi
- d. Mengadakan bimbingan keagamaan

13. Selain belajar di kelas isti'dad apa siswa tersebut diadakan bimbingan khusus untuk mencapai tujuannya ?

Jawab :

“Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tujuan bimbingan belajar keagamaan dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus, penulis melakukan wawancara dengan guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, yaitu guru Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Dari hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan belajar keagamaan oleh para guru agama di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya. Tujuannya adalah agar orang tersebut mampu mengatasi keulitannya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga timbul pada diri probadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan yang akan datang”.

14. Apa Bentuk Bimbingan Belajar Keagamaan ?

Jawab :

“Ada bermacam-macam bentuk bimbingan belajar keagamaan yang diberikan kepada siswa yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus, bimbingan belajar keagamaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Bimbingan pengajaran (Bimbingan belajar)
2. Bimbingan pendidikan

3. Bimbingan pendidikan karier/jabatan/pekerjaan
4. Bimbingan sosial
5. Bimbingan waktu senggang
6. Bimbingan pribadi.

“ Dalam pelaksanaannya, bimbingan belajar yang diterapkan di Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus dimasukkan dalam kelompok bimbingan pendidikan, di mana guru pembimbing dan para pengasuh menggali informasi dari kepala madrasah, para guru dan keluarga tentang hal-hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan serta kegiatan anak dalam belajar, baik di dalam di luar kelas. Informasi tersebut sangat banyak manfaatnya untuk mengetahui segala aspek perkembangan siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus”.

**15. Siapa saja yang dilibatkan sebagai pembimbing belajar keagamaan ?**

Jawab :

“Sebagai pembimbingnya, ketika mereka di madrasah adalah para guru agama madrasah tersebut, dan ketika di luar jam madrasah mereka diampu dan dibimbing oleh para asatidz dan pengurus yang ada di lembaga pondok pesantren Al-Iman”.

**16. Apa metode yang digunakan dalam bimbingan belajar keagamaan ?**

Jawab :

“Metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan belajar keagamaan adalah beragam, sebagaimana metode pembelajaran di satuan pendidikan formal. Berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan pada siswa, menurut agama Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus bahwa metode yang baik dalam pengajaran agama bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus khususnya, penyajian itu dilakukan dengan cara mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran atau dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga dia merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh”.

“Dalam praktiknya, metode-metode bimbingan belajar keagamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Muhawarah (percakapan) berbahasa Arab, mempraktikkan belajar ilmu Nahwu dan sharaf.
2. Metode Kisah-kisah Qur’ani dan Nabawi
3. Metode Amsal (perumpamaan)
4. Metode Pembiasaan
5. Metode Keteladanan
6. Metode ‘Ibrah dan Mau’idhah
7. Metode Targhib wa Tarhib”.

**17. Apa evaluasi dan tindak lanjut hasil bimbingan belajar keagamaan ?**

Jawab :

“Dalam kaitannya dengan program bimbingan belajar keagamaan tersebut, evaluasi dimaksudkan untuk melihat dan menentukan sampai mana kemajuan atau keberhasilan siswa. Di samping itu sekaligus untuk umpan balik bagi para guru dan pembimbing tentang ketetapan sasaran, metode serta pencapaian target pada tahapan tertentu”.

“Selain itu, program evaluasi tersebut juga bertujuan untuk mengetahui siapa di antara para siswa yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah akan diberi perhatian khusus agar mereka dapat mengejar kekurangannya”.

“Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk test dan notest. Evaluasi dalam bentuk tes dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan kognitif siswa. Materi yang diberikan adalah sekitar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan selama bimbingan, yaitu Aqidah, Akhlaq, Syari'ah dan sebagainya”.

“Bentuk evaluasi non test berupa interview baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa setelah mengikuti bimbingan dalam tahap tertentu”.

“Evaluasi harus dilaksanakan secara terprogram dan terukur. Dari hasil evaluasi itulah akan diketahui keberhasilan dan kegagalan sebuah program. Yang mendorong keberhasilan dan sebab-sebab kegagalan merupakan pijakan untuk lebih berinovasi untuk tahapan berikutnya”.

“Hasil evaluasi memerlukan tindak lanjut yang lebih akurat, efektif dan efisien. Program tindak lanjut perlu dilaksanakan segera agar solusi permasalahan dan kekurangan selama tahapan tertentu dapat segera diperoleh”.

“Kebersihan yang telah diperoleh akan menjadi acuan terus meningkatkan kualitas bimbingan. Faktor-faktor penyebab kegagalan segera ditemukan sehingga hal tersebut tidak akan terjadi pada tahapan berikutnya. Dari hasil evaluasi tersebut akan sangat menentukan dalam perencanaan program berikutnya”.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nasrudin  
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 6 Nopember 1965  
NIM : 11913147  
Pekerjaan : Guru Tetap Yayasan Pendidikan Al-Iman  
Unit Kerja : MTs Al-Iman Bulus  
Alamat Kantor : Desa Bulus Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo  
Alamat Rumah : Kalimanggis RT. 01 RW. 01 Desa Ngadirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

### Riwayat Pendidikan :

1. MI Ngadirejo : Lulus Tahun 1977
2. SMP BK Banyuasin Loano : Lulus Tahun 1981
3. MA Al-Iman Purworejo : Lulus Tahun 1988
4. STAI Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta : Lulus Tahun 2003

### Riwayat Pekerjaan :

1. Guru Swasta : 1988 s/d 1998
2. Kepala Madrasah : 1999 s/d sekarang

### Karya Ilmiah

Skripsi S1 : “ Hubungan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah (MA-MAK) Al-Iman Bulus Purworejo “.